View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Diponegoro University Institutional Repository

PERSAHABATAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *THE SISTERHOOD OF THE TRAVELING PANTS* KARYA ANN BRASHARES

(SEBUAH TELAAH DENGAN PENDEKATAN FEMINISME)

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Ilmu Susastra

Bambang Purwanto
A4A003001

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006

TESIS

PERSAHABATAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *THE SISTERHOOD OF THE TRAVELING PANTS* KARYA ANN BRASHARES

(SEBUAH TELAAH DENGAN PENDEKATAN FEMINISME)

Disusun oleh

Bambang Purwanto

A4A003001

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 29 Juni 2006

Pembimbing Utama	Pembimbing Kedua
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.	Dra. Dewi Murni, M.A

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra

Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A.

TESIS

PERSAHABATAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *THE SISTERHOOD OF THE TRAVELING PANTS* KARYA ANN BRASHARES

(SEBUAH TELAAH DENGAN PENDEKATAN FEMINISME)

Disusun oleh

Bambang Purwanto
A4A003001

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 31 Juli 2006
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. _____

Sekretaris Penguji
Drs. Redyanto Noor, M.Hum _____

Penguji I
Dra. Dewi Murni, M.A _____

Penguji II
Drs. Sunarwoto, M.S., M.A. _____

Penguji III
Dra. Lubna Ahmad S., M. Hum. _____

PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juni 2006

Bambang Purwanto

Prakata

Alhamdulillah, rasa syukur ke hadirat Allah SWT, Sang Pencipta, Pelindung, Pengasih dan Penyayang. Dengan rahmat dan Anugrah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Persahabatan Empat Tokoh Perempuan Dalam Novel *The Sisterhood Of The Traveling Pants* karya Ann Brashares (Sebuah Telaah Dengan Pendekatan Feminisme)”.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pembimbing utama, Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. Atas bimbingan dan saran beliau, penulis berkeinginan keras untuk menyelesaikan tesis ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dra. Dewi Murni, M.A atas saran dan bimbingan yang diberikan. Tidak ada kata dalam tesis ini yang tertulis tanpa bantuan dari mereka berdua. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua dosen S2 pengampu ilmu magister susastra yang telah membantu dan membuka pemikiran penulis tentang ilmu sastra yang didapatkannya

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Redyanto Noor, M.Hum atas semua bantuan yang diberikannya. Penulis tidak akan dapat menulis tesis ini dengan baik tanpa saran, koreksi dan diskusi dengan beliau. Beliau memberi pencerahan pada penulisan tesis ini. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Mas Dwi, Mbak Ari dan mas Riyanto. Mereka memberikan banyak informasi kepada penulis.

Rasa sayang dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada papa, mama, adik Reni, Ade, serta Rafli tercinta atas dukungannya. Dorongan dari mereka membuat penulis berusaha menyelesaikan tesis ini. Rasa sayang dan cinta

disampaikan kepada adik Endah. Do'a dan sarannya membuat penulis menyelesaikan tesis ini secepatnya. Banyak saran yang telah diberikan olehnya dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih juga penulis ungkapkan kepada teman-teman S2, terutama bu Endang, Luhung, Bunyamin, Santi, bu Rini, pak Yoseph, dan pak Sendang; teman-teman di LIA yang memberi waktu kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini; teman-teman kos di Erlangga yang saling membagi kebahagiaan dan kesusahan. Penulis mengharapkan agar semua persahabatan tidak akan hancur karena perpisahan, amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini kurang sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan bimbingan yang lebih untuk membuat tesis ini lebih baik.

Bambang Purwanto

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
ABSTRAKSI xi
ABSTRACT xii

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian 7
1.5. Metode Penelitian 7
1.6. Landasan Teori 9
1.7. Sistematika Penulisan 11

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA TEORITIS 12
2.1. Kajian Pustaka 12
2.2. Kerangka Teoritis 13
2.2.1. Keadilan dalam Kodrat Perempuan 13
2.2.2. Feminis 17
2.3. Kesetiaan 25
2.3.1. Persahabatan 26
2.3.2. Cinta dan Kasih Sayang 28

BAB 3 PERSAHABATAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN
SERTA KONFLIK MEREKA DENGAN TOKOH-TOKOH
DI SEKITARNYA 32
3.1. Permulaan Persahabatan Carmen, Lena, Tibby dan Bridget..... 33
3.1.1. Persahabatan Carmen dengan ayahnya, Albert..... 43
3.1.2. Persahabatan Lena dengan Kostos..... 45
3.1.3. Persahabatan Bridget dengan Eric 50
3.1.4. Persahabatan Tibby dengan Bailey 54
3.2. Konflik Empat Tokoh perempuan dengan Tokoh lain
di sekitarnya 58
3.2.1. Konflik antara Carmen dengan ayahnya, Albert..... 59
3.2.2. Konflik antara Lena dengan Kostos..... 62
3.2.3. Konflik antara Bridget dengan Eric 67
3.2.4. Konflik antara Tibby dengan Bailey..... 70

BAB 4 PEMECAHAN KONFLIK EMPAT TOKOH PEREMPUAN
DENGAN TOKOH-TOKOH DI SEKITARNYA MELALUI .....
TELAAH FEMINISME..... 74
4.1. Arti Emosi Empat Sahabat..... 74
4.1.1. Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara.....
Carmen dengan ayahnya, Albert..... 79
4.1.2. Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara.....
Lena dengan Kostos 85
4.1.3. Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara.....
Bridget dengan Eric 92
4.1.4. Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara.....
Tibby dengan Bailey 97

BAB 5 SIMPULAN 103

DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN

ABSTRAK

Novel *The Sisterhood of The Traveling Pants* menceritakan persahabatan antara empat tokoh wanita. Tujuan dari penulisan ini adalah mengungkapkan bahwa persahabatan lebih penting daripada permusuhan, sebab permusuhan mencerminkan kejengkelan, emosi dan kurangnya rasa sabar dalam menghadapi masalah. Dampak yang terjadi adalah hancurnya persahabatan dan meningkatnya rasa permusuhan.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Feminis. Metode ini mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk menentukan tujuannya. Keduanya merasa saling menghormati dan menghargai, serta memiliki tanggung jawab akan hal yang telah mereka tentukan. Metode ini menekankan bahwa setiap manusia memiliki kemerdekaan dalam kehidupannya.

Dalam novel ini diceritakan empat tokoh perempuan. Mereka adalah Carmen, Bridget, Lena dan Tibby. Keempatnya menghabiskan liburan musim panasnya ke tempat yang berbeda-beda. Di tempat berlibur, mereka mengalami berbagai peristiwa yang dapat menghancurkan persahabatan. Mereka berempat mengalami konflik dengan tokoh-tokoh lain. Carmen dengan ayahnya, Lena dengan Kostos, Bridget dengan Eric, dan Tibby dengan Bailey. Keempat tokoh utama membenci mereka tanpa melihat bahwa keempat tokoh itu adalah teman mereka. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena kurangnya rasa sabar dalam menyelesaikannya. Peristiwa yang sedih itu akhirnya terpecahkan setelah mereka berusaha untuk menjernihkan dan menyelesaikan hal itu. Pada akhirnya mereka sadar bahwa permusuhan yang terjadi akan menghancurkan persahabatan antara mereka dengan tokoh-tokoh itu. Rasa emosi akan menimbulkan kemarahan pada setiap orang. Jika mereka ingin menyelesaikan masalah, maka mereka harus sabar dan berpikir jernih. Hal itulah yang ada pada keempat sahabat tersebut.

Penulis menggunakan metode feminis karena tokoh perempuan dalam novel ini ingin menghancurkan patriarki kaum laki-laki. Mereka menginginkan agar kaum laki-laki dapat menghormati pendapat kaum perempuan. Mereka juga menekankan bahwa semua pendapat yang dikeluarkan tidak bersifat kekanak-kanakan. Pada akhirnya semua tokoh wanita bersahabat kembali dengan tokoh-tokoh lain itu.

Kata Kunci: Persahabatan, Konflik, Menghormati

ABSTRACT

The Sisterhood of The Traveling Pants tells about friendship among four women. The purpose of this writing is to express that friendship is more important than hostility. The reason of hostility is annoyance, emotion and lack of patience in facing problems. The effect of it is the destruction of friendship and the increase in annoyance among them.

Feminist is a method that is used in this writing. The application of this method is to express that man and woman have the right to make their own decisions. Both of them will respect and understand. They will have responsibility for everything they have done. This method is also expressing that human have freedom in their life.

In this novel, there are four women. They are Carmen, Bridget, Lena and Tibby. The four of them spend their summer holiday into different places. In their summer holiday, they experience incidents which can destroy friendship. They have conflict with other characters. Carmen hates her father, Lena hates Kostos, Bridget hates Eric and Tibby hates Bailey. The main characters hate them without seeing that those characters are their friends. Those incidents happen because there is no patience in finishing the problems. Those sad incidents are finally solved after they have patience in finishing the annoyance. Finally, they realize that annoyance between them can destroy their friendship to those characters. Emotion will make anger to everybody. If they want to solve the problems, they must be patient and understand each other. This is what has happened to these four best friends.

The writer used Feminist approach because the main characters wanted to destroy the patriarchy of man. They insist that man can respect woman's opinion. They also want to stress that every opinion is not childish. At the end of the story, those women can have friendship again with these other characters.

Key words: Friendship, Conflict, Respect.

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Persahabatan lebih baik daripada permusuhan. Kadangkala manusia mudah sekali untuk mengucapkan kata-kata tersebut, tetapi dalam kenyataan masih terjadi permusuhan dan peperangan di berbagai tempat dalam lingkungan kecil maupun besar, seperti lingkungan etnik atau negara. Permusuhan tersebut dapat mendatangkan kehancuran bagi penduduk dan negara yang ada. Saat ini banyak sekali peristiwa kehancuran yang diciptakan oleh permusuhan. Peristiwa-peristiwa tersebut tampak dalam kejadian nyata. Hal tersebut dapat diketahui dari berbagai media massa. Para ahli, terutama ahli sastra, sekarang tidak hanya belajar dari tulisan-tulisan yang ada. Mereka juga belajar dari kejadian nyata yang mereka lihat atau alami. Greenlaw, seorang teoritikus sastra Inggris, mempunyai pendapat mengenai efek dari tulisan yang ada.

> *”Nothing related to the history of civilization is beyond our province’; we are’ not limited to belles-lettres or even to printed or manuscript records in our effort to understand a period of civilization’, and we ‘must see our work in the light of its possible contribution to the history of culture”* (Wellek and Werren, 1963:20).

Kejadian nyata yang mereka alami dan pelajari semakin membuktikan bahwa teori serta pandangan mereka tidak salah.

Sastra merupakan salah satu hasil karya manusia yang mengungkap kehidupan manusia. Para pengarang sastra melukiskan berbagai peristiwa kehidupan dalam sastra. Sastra mempunyai banyak fungsi seperti menghibur, memberikan mimpi, menyampaikan protes, mengejek, dan sebagainya. Sastra

memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Damono mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial (2003:1). Konflik merupakan gambaran dari kenyataan sosial yang ditulis oleh beberapa sastrawan dalam karyanya, sebagai suatu hal yang mengungkapkan pandangan atas pengalaman kehidupannya.

Dalam karya sastra, para sastrawan dapat menyampaikan berbagai tema, antara lain tentang kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, dan sebagainya. Tema-tema yang disampaikan oleh para sastrawan merupakan kenyataan yang telah mereka alami atau pun gambaran yang ada dalam pikiran mereka tentang suatu keadaan. Para satrawan atau berbagai orang memberikan gambaran atau pemikiran dan kadangkala hal tersebut merupakan kenyataan yang terjadi di berbagai tempat. Tema-tema tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan sehingga para pembaca dapat merasakan atau mengalami hal tersebut walau secara sekilas.

Tema dalam novel *The Sisterhood of The Traveling Pants* adalah tentang persahabatan. Persahabatan merupakan suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Hakikat persahabatan itulah yang sesungguhnya membantu manusia untuk hidup bersama dan saling membantu. Melalui novel itu penulis mengetahui bahwa dalam hidup setiap orang di dunia ini pasti akan membutuhkan pertolongan dari orang lain, walaupun tidak secara langsung. Masalah dapat terjadi di manapun, misalnya konflik antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Konflik itu dapat terjadi justru ketika kaum perempuan menganggap bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama seperti kaum laki-laki. Konflik yang terjadi kadangkala merupakan suatu wujud luapan emosi.

Dalam bukunya, Luisz Gardner memberikan penjelasan tentang perasaan yang muncul ketika emosi datang. Beberapa alasan di bawah dapat menyebabkan muncul konflik antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

1. Pikiran.

   Pikiran manusia akan berusaha untuk memenangkan alasan atau hal yang ada. Hal itu bukan suatu kesalahan, bahwa semua manusia ingin memenangkan perdebatan yang dihadapi. Manusia pasti akan berusaha mengalahkan semua pikiran yang menentang diri mereka dan hal itu adalah sesuatu yang wajar.

2. Pertimbangan

   Manusia tidak ingin kalah dalam segala hal. Hal yang diinginkan adalah kemenangan yang mampu menunjukkan kemampuan diri. Pertimbangan mereka menunjukkan bahwa semua masalah akan berhasil diatasi. Manusia akan berpikir beberapa kali untuk mempertimbangkan resiko yang akan terjadi.

3. Keyakinan

   Segala usaha yang telah diperjuangkan selayaknya harus dimenangkan dengan usaha maksimal yang ada dalam diri orang tersebut. Keyakinan yang ada akan membuat kaum perempuan berusaha keras untuk menunjukkan kepada kaum laki-laki tentang kemampuan diri mereka.

4. Reaksi fisik

   Manusia akan berusaha untuk memberikan penampilan terbaik mereka. Kadangkala beberapa manusia merasakan bahwa perasaan gugup dan gemetar mengganggu penampilan mereka. Denyut jantung makin cepat, telapak tangan

berkeringat dan sulit berkonsentrasi mengakibatkan mereka terasa sulit untuk memberikan penampilan terbaik bagi lawan bicaranya (2004:4).

Konflik dapat terjadi melalui telpon, cerita atau pun surat. Tiadanya sikap saling menolong dan menghargai memungkinkan persahabatan tidak akan pernah terjadi. Persahabatan dengan setiap orang akan memberikan rasa kedamaian dan ketentraman pada semua orang, seperti yang terungkap dalam novel ini. Semua manusia juga menginginkan hal tersebut terjadi pada diri dan lingkungannya. Adanya sikap saling menghargai akan menciptakan rasa cinta terhadap sesama manusia. Penyelesaian antara kaum laki-laki dan perempuan dapat terselesaikan jika terdapat sikap saling menghargai dan menolong.

Tema persahabatan dalam novel karya Ann Brashares terungkap melalui empat tokoh perempuan yang menghabiskan liburan musim panas (*summer*) mereka ke tempat-tempat yang berbeda. Dalam liburan tersebut, tiap-tiap tokoh menghadapi berbagai masalah dengan lingkungan sosial mereka. Peristiwa yang mereka hadapi antara lain kesedihan, kegembiraan, kehidupan cinta, kecemburuan, dan kehidupan romantika mereka sebagai gadis remaja. Empat tokoh perempuan tersebut juga mengetahui berbagai cara untuk menghadapi semua persoalan yang menimpa mereka. Semua pertentangan dan perbedaan pendapat merupakan kenyataan bahwa mereka diharapkan saling membantu. Bagi empat perempuan tersebut persahabatan adalah kunci pokok untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi.

Empat tokoh perempuan yang selalu mengutamakan persahabatan dalam novel tersebut adalah Lena, Carmen, Tibby dan Bridget. Tiap tokoh utama

memiliki berbagai sifat yang mampu menghadapi setiap persoalan yang terjadi pada mereka. Carmen yang keras kepala berusaha menyelesaikan masalah antara dia dengan ayahnya, Albert. Ayah yang disayanginya akan menikah dengan perempuan yang mempunyai dua orang anak, dan Carmen berusaha menerima mereka walaupun dengan berat hati. Lena dengan wajah cantiknya berusaha menyelesaikan masalah dengan seorang laki-laki yang telah melihatnya berenang tanpa busana. Bridget berusaha mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang dari seorang laki-laki dengan berbagai cara. Tibby berusaha menyelesaikan masalah antara dia dengan seorang anak kecil yang terkena penyakit leukimia.

Masalah-masalah yang terjadi akhirnya mempererat hubungan empat tokoh perempuan tersebut. Sikap saling bercerita dalam surat akhirnya mengungkapkan emosi mereka dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Persahabatan yang mereka bina sangat penting dibandingkan perbedaan pemikiran yang muncul di antara mereka. Perbedaan-perbedaan pendapat akan selalu terjadi, tetapi perbedaan tersebut hadir tanpa ada artinya. Sebagai manusia, masalah pasti akan muncul dan hidup dalam diri manusia, tetapi masalah tersebut akan terpecahkan melalui usaha manusia dengan menciptakan persahabatan. Hal seperti itulah yang membantu mereka semakin sungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan serta membangun persahabatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jalinan persahabatan di antara empat tokoh perempuan tersebut?
2. Bagaimanakah gambaran konflik dari tiap-tiap tokoh tersebut?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik menurut pendekatan feminis ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah-masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan jalinan persahabatan antarempat tokoh perempuan tersebut.
2. Mengungkapkan gambaran konflik dari tiap-tiap tokoh tersebut.
3. Mengungkapkan solusi penyelesaian konflik menurut pendekatan feminis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan di atas, manfaat penelitian ini adalah memberi makna dan kesan tentang arti persahabatan serta kesetiaan. Penelitian ini juga diharapkan agar semua orang akan mempunyai rasa persahabatan serta menghilangkan rasa permusuhan. Hal tersebut juga akan memberikan alternatif bagi para pembaca agar dapat memberikan penyelesaian masalah terbaik antara lawan-lawan di lingkungan sosialnya dengan sahabatnya. Selain itu, agar setiap orang memberikan rasa yang aman bagi semua orang di sekelilingnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap novel *The Sisterhood of The Traveling Pants*. Dalam novel ini akan ditekankan rasa persahabatan dan kesetiaan yang muncul di antara empat tokoh perempuan. Melalui novel ini pembaca mengetahui bahwa persahabatan merupakan sesuatu hal yang penting bagi diri manusia. Berdasarkan tujuan di atas, maka penulis menentukan sasaran-sasaran yang jelas. Sasaran-sasaran tersebut adalah rasa persahabatan dan penyelesaian konflik yang terjadi dalam diri mereka.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode feminis. Feminis mempunyai arti *"an intellectual commitment and a political movement that seeks justice for women and the end of sexism in all forms (www.feminist.com)*. Banyak sekali jenis metode feminisme yang ada, antara lain feminis liberal, teologi, dan sebagainya. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan feminis secara umum. Hal tersebut digunakan untuk membahas perempuan seutuhnya, tanpa ada rasa permusuhan di antara kaum laki-laki dan perempuan.

Maggie Humm memberikan arti tentang Feminis,"istilah yang digunakan dalam budaya dan diperlukan oleh feminist untuk diskripsi ideologi superior laki-laki" (dikutip dari buku Sumiarni, 2004:57). Dalam feminisme ditekankan tentang kemerdekaan kaum perempuan. Selain itu kaum perempuan ingin memberikan kesejajaran dengan kaum laki-laki. Kebebasan bagi kaum perempuan mempunyai banyak pengertian, salah satunya adalah*"Existensial freedom is a fusion of earlier*

considerations – the'human world', ex-istence, individualization and wholeness, etc. – brought into the orbit of practical philosophy, into connection, that is, with matters of responsibility and commitment" (Satre melalui Cooper, 2000:153). Pada dasarnya, feminis adalah konsep tentang kebebasan manusia itu sendiri, tidak ada pemaksaan dari kaum laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai hal. Penulis menggunakan metode tersebut karena pada waktu tertentu banyak para perempuan yang menyembunyikan kemampuan dan kekuatan mereka. Kaum feminis berpendapat bahwa terdapat kesejajaran antara kaum laki-laki dan perempuan di berbagai hal. Eksistensi yang dimiliki oleh manusia adalah kebebasan bagi dirinya untuk menunjukkan kemampuan dirinya.

Dengan pandangan tersebut maka para perempuan akan menyadari bahwa mereka diciptakan sama dengan kaum laki-laki dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan yang ada hanyalah masalah bagian-bagian fisik dan hal itu adalah sesuatu yang sengaja diciptakan agar keduanya akan saling berpasangan. Kutipan Cooper dari tulisan Satre menjelaskan bahwa realitas manusia adalah bebas, pada dasarnya sepenuhnya bebas. Manusia diciptakan di dunia ini tanpa harus menanggung apa pun serta mereka dapat bertindak sesuai dengan yang diinginkan dengan tanggung jawab mereka (1973:98). Pandangan feminis tersebut akan menunjukkan kemampuan para perempuan dalam bertindak. Mereka akan bertindak bijaksana dan menunjukkan kemampuan diri mereka di hadapan kaum laki-laki. Kaum perempuan juga tidak ingin kalah dengan kaum laki-laki yang telah lama menunjukkan kemampuan dirinya.

1.6. Landasan Teori

Banyak sekali wujud pertentangan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki dan hal itu tidak dapat dihindari. Salah satu hal terpenting yang hingga sekarang masih tetap terdengar adalah masalah gender perempuan. Menurut para feminis Amerika, “kaum wanita merupakan suatu kelas dalam masyarakat yang ditindas oleh kelas lain, yaitu kelas laki-laki” (Djajanegara, 2000:2). Mereka tidak menginginkan kaum perempuan hanya dilihat sebagai kaum yang tertindas dan hanya dilihat dari gendernya. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa para perempuan berusaha menunjukkan kekuatan, kemampuan, dan kekuasaan, tetapi usaha yang dilakukannya kadangkala tidak sebanding dengan kekuatan kaum laki-laki. Beberapa masyarakat bahkan menganggap bahwa hal yang dilakukan oleh perempuan tersebut adalah hal yang sia-sia belaka. Mereka juga beranggapan bahwa hal tersebut adalah kenyataan dan perempuan memang diciptakan untuk melayani kaum laki-laki.

Masyarakat kadangkala menganggap bahwa para perempuan hanya menggunakan emosi dalam menyelesaikan masalah. Anggapan seperti itu adalah salah, karena banyak sekali perempuan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Pemecahan yang diberikan oleh perempuan kadangkala lebih bijak daripada yang dilakukan oleh laki-laki, yang biasanya lebih sering menggunakan penyelesaian fisik. Perempuan berharap bahwa kedewasaan laki-laki tidak hanya pada otot dan kekuatan tetapi juga pada pemikiran logis. Kenyataan yang terjadi pada masyarakat adalah kaum laki-laki memulai pertentangan dan perkelahian.

Beberapa kaum perempuan berharap bahwa kaum laki-laki juga meniru langkah tersebut sehingga tidak terjadi lagi pertentangan secara fisik.

Kaum perempuan dapat memimpin kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak ingin ditekan terus oleh kaum laki-laki. Hal itu telah berlangsung lama sehingga mereka menginginkan kemandirian dan kesetaraan. Dari sinilah muncul gerakan feminisme yang memperjuangkan keberadaan kaum perempuan. Keberadaan kaum perempuan seharusnya sama dengan kaum laki-laki, sebagaimana ditulis oleh Djajanegara,"inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat kaum laki-laki" (2000:4).

Berdasar masalah yang ada, maka teori feminis merupakan teori yang tepat untuk analisis dalam penelitian ini. Salah satu pendapat Sugihastuti dan Suharto menyatakan bahwa feminisme ialah teori tentang persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan di semua bidang: politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum perempuan (2002:18). Dengan adanya pendapat seperti itu, maka timbullah pengakuan bahwa kaum perempuan ingin mempunyai kehidupan yang mandiri sehingga mereka dapat menentukan nasibnya tanpa bergantung pada kaum laki-laki. Kaum perempuan berharap bahwa keduanya (kaum laki-laki dan perempuan) akan lebih bijaksana. Muncul suatu pendapat tentang lingkup feminisme,"*The new field of feminist literary studies is here presented as one essentially concerned with nurturing personal growth and raising the individual consciousness by linking literature to life, particularly to the lived experience of the reader*" (Moi,

1994:43). Uraian lebih rinci tentang teori ini akan penulis paparkan pada bab tersendiri, yaitu bab 2 Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritis.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, pendekatan serta pengumpulan data, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab 2 menguraikan kajian pustaka dan kerangka teoritis yang mencakup subbab penelitian sebelumnya dan penjelasan beberapa teori yang akan digunakan dalam analisis. Subbab penelitian sebelumnya juga akan memuat paparan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan terdahulu. Subbab landasan teori akan memuat paparan spesifikasi teori-teori yang digunakan untuk mendukung keakuratan tujuan yang hendak dicapai.

Bab 3 merupakan bagian analisis yang akan menjelaskan jalinan persahabatan serta konflik yang terjadi pada tiap-tiap tokoh utama. Hal yang tercermin merupakan kemampuan mereka sebagai sahabat dalam menghadapi konflik-konflik yang muncul.

Bab 4 merupakan pembahasan yang menjelaskan keberadaan dan kemampuan tokoh perempuan menurut teori feminis. Empat tokoh perempuan tersebut akan membuktikan bahwa kemandirian serta persahabatan merupakan hal yang penting bagi kaum perempuan.

Bab 5 merupakan simpulan, memuat simpulan dari seluruh isi-isi bab sebelumnya.

BAB 2
KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Banyak penelitian yang memunculkan tokoh-tokoh perempuan. Mereka menggunakan berbagai macam teori feminisme. Topik yang digunakan juga bermacam-macam dan kesemuanya menampilkan tentang tokoh perempuan.

Penulis telah melihat berbagai judul dengan topik persahabatan di lingkungan Universitas Diponegoro. Penulis tidak menemukan tentang persahabatan dan konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain. Beberapa penulis hanya menggambarkan tentang perasaan cinta serta perilaku tokoh-tokoh perempuan. Novel *The Sisterhood of The Traveling Pants* juga tidak ada dalam penelitian tersebut. Selain penelitian yang dilakukan di Universitas Diponegoro, penulis juga melihat tulisan di internet. Dalam penulisan di internet, kesemuanya hanya menuliskan tentang rangkuman tentang novel tersebut. Semua tulisan hanya tentang persahabatan empat perempuan, yaitu Lena, Carmen, Tibby dan Bridget. Di tulisan-tulisan tersebut juga tidak dibahas tentang konflik yang ada. Tulisan-tulisan tersebut hanya membahas tentang persahabatan dan celana ajaib (*magical pants*) milik mereka.

Selain persahabatan dan celana ajaib yang dibahas, tulisan di internet juga membahas pentingnya tulisan tersebut bagi remaja putri. Usia yang ada pada empat perempuan membuktikan bahwa mereka dapat menjadi sahabat yang erat. Tulisan tersebut tidak membahas pentingnya persahabatan antara kaum perempuan dan tokoh-tokoh lain di lingkungan sosial tempat mereka berlibur. Di

samping itu, tulisan tersebut membahas harapan pengarang, Ann Brashares, untuk meyakinkan pentingnya novel ini bagi remaja. Semua tulisan yang ada hanya menuliskan rangkuman serta harapan pengarang tentang pentingnya novel ini.

2.2 Kerangka Teoritis

Penulis menggunakan satu macam teori, yaitu feminis dalam pembahasan novel ini. Pendekatan yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk menunjukkan terdapat persamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hal yang diharapkan adalah terdapat persamaan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang. Kaum perempuan dapat memberikan pendapat dan mereka bertanggung jawab, demikian juga kaum laki-laki. Teori ini juga meyakinkan bahwa terdapat tanggung jawab dan komitmen kaum perempuan dalam memberikan suatu tindakan. Di bawah ini akan dijelaskan tentang kekuatan kaum perempuan serta cinta yang ada pada semua manusia.

2.2.1 Keadilan dalam Kodrat Perempuan

Di dunia ini terdapat dua jenis kelamin yang saling melengkapi, laki-laki dan perempuan. Jika melihat hubungan jenis kelamin tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mengacu pada faktor biologis semata. Kaum laki-laki dan perempuan mempunyai beberapa bagian tubuh yang berbeda (*different parts of the body*). Mengacu pada perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan itu timbul pertanyaan, apakah yang disebut sebagai kodrat?

Beberapa perbedaan bagian tubuh dapat terlihat pada kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu akan tetap ada dan tidak dapat dihindari. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *"kodrat"* (Fakih, 2001:8). Hal itu menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak dapat diberikan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) secara permanen dapat disebut sebagai kodrat. Dalam kehidupan masyarakat dikenal dua kodrat, tetapi juga terlihat bahwa dalam kenyataan tidak terdapat keseimbangan antara keduanya.

Di sebagian besar tempat masih terdapat perbedaan antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Sebagai suatu kenyataan dapat dilihat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dalam masyarakat, kaum perempuan diharapkan agar mereka tidak bekerja keras seperti halnya kaum laki-laki. Namun dalam kenyataannya perempuan bekerja lebih keras daripada laki-laki. Kenyataan tersebut dapat diketahui dari usaha kaum perempuan yang memberikan waktu untuk membesarkan anak-anaknya dan bekerja lebih banyak dari kaum laki-laki yang hanya bekerja untuk mencari penghasilan. Kaum perempuan dapat diketahui bahwa ia dapat menjadi seseorang pencari nafkah (*Breadwinner*). Melihat faktor kodrat, perbedaan sebenarnya merupakan sesuatu yang dapat diterima, tetapi jika dilihat dari faktor peran maka perbedaan itu sulit diterima oleh perempuan.

Beberapa kenyataan dapat dilihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari muncul adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat

membedakan peran kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Perbedaan itu tampak pada kehidupan ekonomi, politik, dan sebagainya. Dalam kenyataan kadangkala muncul pula kekerasan pada perempuan. Kekerasan pada perempuan mengakibatkan penurunan mental psikologis. Kekerasan itu dikarenakan tidak adanya keseimbangan kekuatan gender antara kaum laki-laki dan perempuan. Fakih menyebutkan:

> "Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat" (2001:17).

Bentuk-bentuk kekerasan di atas yang muncul dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu perbuatan yang banyak dilakukan oleh beberapa kaum laki-laki. Kaum perempuan menginginkan agar kaum laki-laki tidak menggunakan kekerasan dalam mengatasi masalah, terutama dengan istrinya. Kekerasan ini dapat juga terjadi ketika kaum laki-laki terkena berbagai masalah dalam diri mereka.

Berbagai bentuk perbuatan kekerasan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kaum perempuan selalu dipinggirkan. Hal itu memperlihatkan adanya ketidakadilan pada kaum perempuan yang tidak dapat dibenarkan. Sikap diam dan malu dari kaum perempuan seharusnya dibalik dengan cara menunjukkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah mereka. Mansour Fakih berpendapat bahwa kaum perempuan hendaknya menunjukkan sikap:

> Kaum perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan kekerasan dan pelecehan tersebut terhenti. Membiarkan dan menganggap biasa terhadap kekerasan dan pelecehan berarti mengajarkan dan bahkan mendorong para pelaku untuk melanggengkannya. Pelaku penyiksaan, pemerkosaan dan pelecehan seringkali salah kaprah bahwa ketidaktegasan penolakan dianggapnya karena diam-diam perempuan juga menyukainya (2001:155).

Tanpa adanya kemampuan dan keinginan dari para perempuan, maka kehidupan kaum perempuan akan semakin terpinggirkan. Di lain pihak, kaum perempuan menginginkan agar kehidupan mereka tidak terpinggirkan dalam masyarakat.

Dalam pembangunan lingkungan masyarakat, hal terpenting yang perlu dilakukan adalah memperjuangkan persamaan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Mengenai kesetaraan dan persamaan kaum laki-laki dan perempuan, Endang Sumiarni berpendapat bahwa kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki meliputi kesetaraan kedudukan dalam tata hukum atau perundang-undangan. Kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan termasuk dalam pola atau gaya hidup sehari-hari, dalam keluarga dan masyarakat (2004:25). Uraian di atas telah menyebutkan bahwa kesetaraan diatur dalam hukum. Pada dasarnya kemampuan atau pun kesetaraan kaum perempuan diharapkan menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Kaum perempuan tidak perlu ragu untuk mengajukan tuntutan hukum kepada penguasa yang lebih tinggi karena semuanya telah diatur dalam hukum. Sebuah catatan yang ditulis oleh para perempuan dapat memberikan alasan yang kuat untuk menghukum sang pelaku yang melakukan tindakan kekerasan. Fakih memberikan pendapat bahwa,”catatan ini akan kelak berguna jika peristiwa tersebut ingin diproses secara hukum. Usaha seperti

menyuarakan *uneg-uneg* ke kolom *surat pembaca* perlu diintensifkan" (2001:156). Adanya catatan atau pun rekaman dari para perempuan akan menghukum pelaku seberat-beratnya.

2.2.2 Feminis

Di beberapa tempat masih terdapat kebudayaan yang bersifat patriarkal, di mana kaum laki-laki merasa bahwa mereka adalah kaum yang berhak memerintah kaum perempuan, dan kaum perempuan hanyalah sebagai seseorang yang ada dalam pengaruh mereka. Budaya seperti itu kadangkala menyebabkan kaum perempuan merasa malu untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada mereka. Dalam kehidupan perkawinan, perempuan tidak akan dapat mengembangkan dirinya sendiri. Kaum laki-laki adalah seseorang pencari nafkah (*Breadwinner*) sedangkan kaum perempuan adalah menuruti perintah. Realitas-realitas seperti itulah yang mendorong kaum perempuan memperjuangkan semangat feminisme yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya bukan kaum yang selalu kalah.

Feminisme seharusnya dianggap sebagai gerakan yang memperjuangkan kemampuan kaum perempuan. Berbagai pengertian tentang feminisme jangan diartikan bahwa terdapat persaingan antara kaum perempuan dan laki-laki, tetapi kaum perempuan seharusnya berusaha mempunyai hak dan kesempatan seperti halnya kaum laki-laki. Kaum perempuan harus menunjukkan persamaan hak serta kemampuan terhadap kaum laki-laki di berbagai posisi.

Banyak kaum perempuan menunjukkan bahwa mereka memperjuangkan eksistensi sebagai perempuan. Beberapa perempuan tersebut, antara lain adalah

Juliet Mitchell, Margareth Fuller, John Stuart Mill, Harriet Taylor, dan lain-lain. Pada abad ke-19, mereka memulai konsep feminisme dengan studi kaum perempuan dalam pembangunan yang sejajar dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan memberikan pendapatnya bahwa pengkritik dan pembaca laki-laki tidak mampu menafsirkan dan menilai tulisan wanita. Hal tersebut karena tidak ada tulisan wanita di kanon sastra. Kenyataan tersebut memunculkan gerakan feminisme yang mendukung wanita untuk menulis di kanon sastra.

Gerakan feminis diwarnai dengan studi tentang peran perempuan pada abad ke-19. Kaum perempuan berkeinginan agar feminisme dilihat sebagai suatu gerakan dan bukan hanya keyakinan belaka. Hubbies dalam buku yang dikutip oleh Endang Sumiarni menyebutkan bahwa terdapat lima preposisi dasar pada abad ke-14 sampai abad ke-18, antara lain:

(1) Timbulnya kesadaran beroposisi terhadap fitnah dan kekeliruan perlakuan terhadap perempuan dalam bentuk oposisi diakletis terhadap praktik *misogyny* (kekejaman kaum pria terhadap kaum perempuan).

(2) Adanya suatu keyakinan bahwa jenis kelamin bersifat kultural dan bukan bersifat biologis. Hal ini berarti bahwa kaum laki-laki harus memimpin dalam berbagai bidang sedangkan kaum perempuan termasuk golongan yang menurut kepada pemimpinnya.

(3) Adanya suatu keyakinan bahwa kelompok sosial perempuan merupakan penajaman pendapat kelompok sosial laki-laki tentang ketidaksempurnaan jenis kelamin laki-laki sebagai makhluk sosial. Gerakan feminis yang

dianggap sebagai suatu gerakan akan memberikan pendapat bahwa kaum laki-laki juga memiliki kekurangan.

(4) Adanya suatu warisan sudut pandang dalam menerima sistem nilai yang berlaku dengan cara mengekspos dan menentang prasangka serta pembatasan perbedaan jenis kelamin berdasarkan perspektif kultur.

(5) Adanya keinginan untuk menerima konsep manusia dan perikemanusiaan (2004:58-59).

Beberapa preposisi di atas mendukung semangat bahwa feminisme patut diperjuangkan dengan arti tidak mengalahkan kaum laki-laki.

Feminisme pada intinya adalah memberikan peluang kepada kaum perempuan agar tidak memperoleh perbedaan perlakuan dengan kaum laki-laki dalam penerimaan haknya, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pihak yang mendukung feminisme menyakini bahwa terdapat beberapa kaum laki-laki yang masih kuat mempertahankan tradisi patriarki. Para perempuan terpelajar bahkan mempercayai bahwa sebagian besar ilmu yang ada adalah untuk menindas kaum mereka. “Para feminis terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun didominasi kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan” (Djajanegara, 2000:16). Pihak perempuan bahkan ingin agar keadaan seperti tersebut akan hilang dan tidak akan muncul lagi.

Para aktivis feminis berkeinginan agar kaum perempuan mempunyai wadah yang menunjang kemampuan serta kedudukan mereka sebagai kaum terpelajar. Para perempuan menyakini bahwa kemampuan mereka adalah sama atau bahkan lebih daripada kaum laki-laki. Pada tahun 1920, seorang kritikus

sastra feminis, Virginia Woolf, memberikan suatu pernyataan yang dapat mengguncang kaum laki-laki. Ia menulis dalam satu makalahnya “pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan para perempuan karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang estetis, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda-beda dari dunia laki-laki” (Djajanegara, 2000:23). Pembaca laki-laki tidak ingin agar tulisan perempuan dilihat sebagai sesuatu hal yang harus diperjuangkan.

Hal-hal itulah yang membuat kaum perempuan meyakini bahwa harus ada pandangan baru yang menunjukkan bahwa pandangan tersebut salah. Dengan kemunculan feminisme, mereka yakin bahwa kehidupan serta pandangan kaum laki-laki akan berubah. Pendapat ini meyakinkan bahwa kaum laki-laki akan menghilangkan kekuasaan dalam memimpin kaum perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan akan menonjolkan kemampuan kaum perempuan dalam berbagai hal sehingga memberikan bukti bahwa mereka tidak kalah dengan kaum laki-laki.

Gambaran keperkasaan kaum perempuan sebenarnya telah tampak pada berbagai usaha dan perbuatan meskipun hanya terlihat sekilas. Kemampuan dan kekuatan mereka kadangkala dihilangkan oleh kaum perempuan sendiri, karena beberapa di antara mereka justru merasa kalah oleh kedudukan kaum laki-laki. Terdapat empat cara dari Beauvoir yang ditulis oleh Tong, seorang pemikir feminisme (dikutip dari jurnal wanita *STRI*). Cara-cara tersebut untuk menyakinkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang sama dengan kaum laki-laki. Beberapa cara tersebut dapat membuat kedudukan perempuan

akan menyamai atau bahkan melebihi kaum laki-laki. Empat cara tersebut ditulis dalam jurnal studi wanita, *STRI*, yaitu:

1. Bekerja.

   Bekerja akan menimbulkan peran ganda bagi perempuan, tetapi hal itu membuka kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga "murni". Bekerja membuat perempuan mendapatkan kembali transendensinya dan menegakkan statusnya sebagai subjek yang secara aktif menentukan nasibnya sendiri. Kaum perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi pencari nafkah. Mereka dapat membagi tugas sebagai istri, ibu dan individu.

2. Intelektual.

   Kegiatan intelektual akan menjadikan wanita sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Kegiatan ini akan menimbulkan kesan bahwa perempuan juga dapat memimpin laki-laki.

3. Transformasi Sosialis dalam Masyarakat.

   Transformasi sosialis mengingatkan bahwa salah satu alat pemberdayaan perempuan adalah kekuatan ekonomi.

4. Menolak status *liyan*.

   Menolak status *liyan* dapat menjadikan beberapa perempuan menghilangkan kepribadian ganda (*split personality*). Dalam diri perempuan tersebut terjadi konflik dan ia ingin berperan sebagai perempuan dengan sifat-sifatnya. Ia tidak ingin berperan sebagai perempuan yang memiliki sifat laki-laki (Priyatna, 2002:126).

Banyak pemikiran feminis yang kita kenal, antara lain feminis liberal, eksistensialis, sosiologi, dan sebagainya. Pada umumnya, konsep-konsep tersebut mengungkapkan kemandirian kaum perempuan mengatasi berbagai hal tanpa bantuan dari kaum laki-laki. Pemikiran feminisme menawarkan peluang yang benar-benar memberi kemerdekaan dan kebebasan laum perempuan sebagai sesuatu yang alami. Kemerdekaan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seluruh manusia. Selain itu, kaum perempuan harus bertanggung jawab dan mempunyai komitmen terhadap sesuatu hal asalkan hal itu benar.

Dalam konsep feminis, dikemukakan bahwa kaum perempuan memiliki tanggung jawab tentang tindakan yang dilakukan. Intelektual tinggi dari kaum perempuan tidak membuatnya merasa ragu untuk meminta maaf. Dalam teori ini, dikemukakan bahwa penerapannya dapat dilakukan berbagai macam asalkan terdapat komitmen untuk melakukan tindakan itu. Salah satu tindakan adalah memecahkan masalah tanpa bantuan kaum laki-laki, walaupun antara kaum laki-laki dan perempuan bersahabat. Seorang sahabat harus memegang teguh bahwa mereka adalah sahabat dan saling memegang teguh kesetiaan. Persahabatan itu tidak membatasi kaum perempuan untuk berkembang. Kaum perempuan tidak hanya mengikuti keinginan kaum laki-laki tetapi mereka juga harus menunjukkan kesempurnaan dalam bertindak.

Kaum perempuan dapat mengungkapkan segala tindakan. Mereka akan bertanggung jawab atas tindakan itu. Hal itu lebih baik daripada kaum laki-laki yang hanya menyelesaikan dengan fisik. Ada suatu pernyataan yang ditulis oleh Beauvoir, yang dikutip oleh Mahowald. *“....to be free is not to have the power to*

do anything you like; it is to be able to surpass the given towards an open future; the existence of others as a freedom defines my situation and is even the condition of my own freedom... (Priyatna, 2002:128). Kaum perempuan mempunyai hak untuk menentukan hal yang terbaik baginya. Menjadi seorang perempuan, berarti ada kesadaran untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Kesadaran itu dapat ditentukan tanpa ada suatu paksaan dari kaum laki-laki. Hal inilah yang mendukung bahwa feminis terus berkembang.

Dalam pemikiran Jean Paul Sartre, banyak sekali konsep yang dirumuskannya. Sartre menekankan bahwa setiap manusia kebebasan dan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Ada satu konsep pemikiran penting yang dikutip oleh Fuad Hassan:

> ...manusia bertanggungdjawab terhadap dirinya sendiri, apapun djadinya existensinja, apapun makna jang hendak diberikan kepada existensinja itu, tiada lain jang bertanggungdjawab adalah dirinya sendiri. Sebab dalam membentuk dirinja sendiri itu, manusia mendapat kesempatan untuk tiap kali memilih apa jang baik dan apa yang kurang baik baginja. Setiap pilihan jang didjatuhkan terhadap alternatif² jang ditemuninja adalah pilihannja sendiri; ia tidak bisa mempersalahkan orang lain, tidak pula bisa menggantungkan keadaannja kepada Tuhan" (1973:93).

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan menimbulkan suatu akibat, dan manusia yang melakukan perbuatan tersebut harus bertanggungjawab terhadap hasil yang terjadi. Manusia akan melakukan semua kegiatan atau perbuatan karena mereka memiliki kebebasan, lazimnya yang akan mereka banggakan. Walaupun manusia memiliki kebebasan, tetapi mereka juga harus bertanggungjawab terhadap kebebasan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh David E. Cooper," *Freedom is everything or nothing. It is not enough that we are "self-creators'*

through 'shaping our characters in the light of our attitudes and values'. We must, as well, be responsible for those attitudes and values" (1999:156). Intinya apabila seseorang melakukan suatu perbuatan, berarti ia harus bertanggungjawab terhadap perbuatan tersebut, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Simone de Beauvoir, seorang ahli eksistensialis perempuan, mengungkapkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Kaum laki-laki kadangkala menganggap bahwa kaum perempuan akan berada dalam lingkupan kaum laki-laki dan mereka tidak akan dapat keluar dari lingkupan tersebut. Namun demikian, terdapat satu ungkapan yang menyatakan bahwa laki-laki tidak akan dapat hidup tanpa kaum perempuan. "*No man is an island*" membuktikan bahwa tidak ada satu laki-laki dapat berdiri tanpa peran perempuan dan di sini terbukti bahwa kaum perempuan dapat juga mempunyai kekuasaan serta pengaruh terhadap kaum laki-laki. Pernyataan bahwa kaum perempuan dapat menjadi kaum yang selalu diperintah oleh laki-laki adalah kesalahan besar. Kenyataan yang seharusnya dilihat adalah bahwa mereka harus mempunyai kesamaan posisi dan hak di berbagai bidang. Hal ini terlepas bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin keluarga di berbagai tempat.

Berbagai hal banyak dilakukan oleh kaum feminisme. Mereka tidak berbuat yang kekanak-kanakan. Hal sepeti itu bukanlah menunjukkan sikap dari seorang penganut feminisme. Mereka menentukan hal sesuai dengan keinginan sendiri tanpa merusak hubungan dengan kaum laki-laki.

> "Manusia itu merdeka, bebas. Oleh karena itu, ia harus bebas menentukan, memutuskan. Dalam menentukan, memutuskan, ia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Ia harus menentukan untuk dirinya dan untuk seluruh manusia" (Tafsir, 2004:228).

Manusia memiliki hak untuk menentukan sesuatu yang ingin dilakukan. Kaum feminis juga menginginkan hal demikian. Mereka tidak ingin hidup tergantung dengan kaum laki-laki selamanya. Kaum perempuan berusaha meyakinkan masyarakat bahwa hal yang dilakukan adalah yang terbaik bagi dirinya dan sekitarnya.

Mereka memutuskan bekerja untuk mengembangkan intelektualitas. Intelektualitas yang tinggi akan membantu mereka untuk menentukan jalan terbaik yang harus ditempuh. Berbagai peristiwa yang dilakukan membuktikan bahwa hidup mereka tidak hanya sebagai kaum penganut laki-laki. Mereka dapat memimpin kaum laki-laki dan kadang-kadang jalan yang ditempuh lebih baik. Kaum perempuan ingin membuktikan diri bahwa hal yang dilakukan adalah yang terbaik bagi umat manusia. Mereka tidak segan-segan untuk meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan. Penyelesaian dengan pikiran tenang dan kemampuan adalah hal yang dilakukan oleh kaum perempuan menurut pandangan konsep feminis.

2.3 Kesetiaan

Dalam kehidupan di dunia ini, semua orang berusaha untuk menciptakan rasa damai. Mereka membutuhkan rasa kenyamanan dan kemakmuran sebagai manusia. Setiap manusia di dunia ini memiliki rasa kesetiaan. Rasa kesetiaan tersebut dapat mengacu kepada benda ataupun orang. Kenyataan tersebut juga didukung dengan memberikan rasa sayang dan cinta.

2.3.1 Persahabatan

Semua orang di dunia ini pasti akan membutuhkan teman atau seseorang untuk berbagi. Mereka dapat berbagi semua pengalaman, pengalaman yang baik maupun buruk. Dengan saling berbagi pengalaman dan perasaan orang akan memecahkan masalah yang rumit antara satu dengan yang lain. Tentu saja berbagi pengalaman dan perasaan itu tidak selalu dilakukan dengan setiap orang. Biasanya berbagi pengalaman tersebut dilakukan dengan seorang teman dekat atau sahabat. Hal itu akan membantu mereka mengatasi masalah atau kesulitan dalam hidup. Sahabat pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi teman terbaik, sebab terdapat perbedaan hakiki antara seorang sahabat dengan seorang teman:

(1) Seseorang akan rela menghabiskan waktu luang bersama dengan sahabat.
(2) Semua orang dan sahabat rela melakukan sesuatu demi satu sama lain. (Gardner, diterjemakan oleh Tana Sumpena, 2004:108).

Semua orang dapat memberikan hal yang dapat membangun persahabatan dan kesetiaan pada teman kita. Luisz Gardner memberikan pendapatnya, ”Membangun persahabatan merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan pendewasaan karena persahabatan mengajarkan kepada kita cara berinteraksi dengan orang lain” (2004:109). Persahabatan yang ada dalam diri seseorang akan memberikan kedewasaan pada kepribadian orang tersebut. Seorang filsuf, Simone Weil, menyatakan pendapatnya melalui buku yang ditulis oleh Catherine Dee bahwa persahabatan seharusnya menjadi kesenangan yang tak beralasan, seperti kesenangan yang di dapat melalui seni atau kehidupan (2004:2). Di sini berati

bahwa persahabatan adalah sesuatu yang diinginkan oleh semua orang bahkan menjadi sesuatu yang istimewa pada beberapa orang.

Rasa persahabatan atau *friendship* memiliki arti,"*the feeling or relationship that friends have or the state of being friends*" (Oxford, 1995:474). Kadangkala rasa persahabatan tidak akan selalu memberikan rasa bahagia. Semua orang dapat mengalami permusuhan, perselisihan atau pun penghianatan. Keadaan semacam itu pasti akan menimbulkan perasaan saling menyakiti, bahkan mereka akan menghancurkan rasa persahabatan. Ada beberapa cara yang ditulis oleh Luisz Garner dalam bukunya tentang cara mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam persahabatan (diterjemahkan oleh Tana Sumpena, 2004:109) :

1. Kejujuran,

   Dalam hubungan dua orang sahabat suatu saat tertentu dapat terjadi kebohongan. Sebagai sahabat, mereka tidak boleh menegur dengan keras atau bahkan mencaci maki. Hal semacam itui pasti akan menghancurkan persahabatan secepat mungkin. Cara terbaik adalah mengajak berbicara secara terus terang mengenai perasaan yang ada dalam diri tiap individu. Hal yang timbul adalah rasa pengertian dari seorang sahabat.

2. Menetapkan Batas-batas Toleransi,

   Terkadang ada sikap atau pun tingkah laku dari sahabat yang kurang baik bagi diri setiap orang. Jika seorang sahabat menemukan hal itu, maka ia harus memberikan pengertian bahwa ia tidak ingin diganggu. Kadangkala rasa persahabatan juga dapat diputuskan apabila orang tersebut terlalu mencampuri urusan sahabatnya itu.

3. Kesetiaan,

Perilaku ini amat penting bagi semua orang dan semua orang pasti akan membutuhkan rasa saling setia. Saling menghargai dan saling menghormati merupakan kunci sukses dalam persahabatan.

Beberapa cara di atas merupakan sebuah usaha untuk memberikan cara yang sukses dalam memiliki persahabatan selamanya.

Persahabatan yang terjadi tidak hanya pada laki-laki terhadap laki-laki maupun perempuan dengan perempuan. Persahabatan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Rasa saling suka maupun setia adalah sesuatu yang mereka harapkan dan kadangkala hal itu menjadi rasa cinta. Cinta kadangkala terjadi karena mereka saling membutuhkan. Rasa saling menyukai dan setia dapat mereka buktikan dengan mempercayai dan memberikan kesetiaan terhadap satu sama lain. Sahabat dapat mempertanggungjawabkan kehidupan masing-masing.

2.3.2 Cinta dan Kasih Sayang

Dalam dunia ini banyak sekali kita merasakan cinta dan sayang. Semua manusia pasti memiliki dan memberikan rasa cinta serta kasih sayang kepada sesamanya. Mereka ingin agar manusia tidak bermusuhan serta memberikan rasa damai di dunia ini. Arti cinta sendiri adalah cinta yang dilandasi dengan keinginan untuk menyukai, menggemari, menimbulkan rasa ingin yang terus menerus (Jannah, 2005:11). Mempunyai rasa cinta dalam diri manusia, maka kita pasti akan memiliki rasa keinginan untuk bertemu dengan seseorang yang kita sayangi dan cintai. Filosof Jerman abad 19, Arthur Schopenhauer, menyatakan bahwa cinta

menjamin kita bereproduksi dan cinta adalah emosi yang tidak dapat dipisahkan dari seks (Tresidder, 2004:23-24).

Dalam kehidupan ini, banyak sekali tanda-tanda cinta yang kita rasakan. Manusia pasti akan banyak mengingat, memberikan rasa kagum, memiliki rasa rela, mempersiapkan diri untuk berkorban, memiliki rasa takut dan mempunyai perasaan berharap serta menaati segala perintah. Kadangkala, rasa cinta dapat kita berikan kepada orang tua dan teman. Seringkali cinta yang ada dalam diri kita diikuti oleh kepuasan nafsu dalam diri kita. Di dunia ini ada berbagai macam cinta dan hal ini dimiliki oleh semua manusia. Ada empat macam cinta yang kita rasakan di semesta ini, yaitu:

1. Cinta Eros

Banyak manusia memiliki rasa cinta ini karena cinta ini dapat memuaskan nafsu manusia. Memiliki rasa cinta ini dapat juga membahayakan manusia itu sendiri jika manusia tersebut tidak dapat mengontrol dirinya.

> *"This use of Eros is obviously much bigger than sexual desire. It is anything which focuses on self-gratification rather than on spiritual growth. Itis becoming attached to and dependent upon the object of our desire. It is a form of idoltary which fails to recognize and respect the other"(www.pastorbob.net:2)*

Masalah yang ada pada cinta ini adalah pada kepuasan nafsu. Cinta eros dapat mengacu pada diri kita dan mengakibatkan segala tingkah laku manusia tersebut berubah. Salah satu perubahan tersebut adalah ketika ada seorang laki-laki yang menyukai seorang gadis tetapi gadis itu tidak menyukainya. Hal yang terjadi, laki-laki tersebut dapat membayangkan tentang peristiwa negatif antara ia dan gadis

itu. Bahkan ia dapat memperkosa gadis itu. Perubahan-perubahan tersebut adalah salah satu efek dari cinta itu.

2. Cinta Philia

Cinta ini adalah cinta sesama teman. Mereka saling menghargai, menghormati dan menyayangi agar mereka tetap menjadi satu bagian. Ada tiga macam kebutuhan setiap manusia dan ini tercermin pada cinta ini. *"the desire for community, the desire for engagement, and the desire for dependence. This is the way of the world, or at least our world, into which we are indocrinated from birth" (www.pastorbob.net:5).* Cinta ini yang diharapkan agar dimiliki setiap manusia karena cinta ini menekankan rasa sayang dan kasih sesama manusia.

3. Cinta Storge

Rasa cinta setiap manusia pasti ada kepada orang tuanya. Mereka menyayangi orang tua mereka karena mereka dibesarkan oleh usaha mereka. *"this is affection at its best, turning people on to the majesty and service of God. When our relationship as parents and children, children and parents, become oriented in this way they have the potential to draw us close the meaning of life itself" (www.pastorbob.net:10).* Cinta ini akan memberikan ketenangan kepada manusia karena rasa hormat dan sayang kepada orang tua mereka.

4. Cinta Agape

Setiap manusia memiliki rasa hormat kepada Penciptanya. Mereka yakin bahwa mereka hidup dan sejahtera karena rahmat Tuhannya. "*in this is love, not that we loved God, but that God loved us and sent his Son to save us from our*

sins" (www.pastorbob.net:12). Cinta agape yang dimiliki oleh manusia akan menjauhkan manusia dari dosa sehingga ia akan hidup bahagia.

Rasa cinta dan kasih sayang yang kita miliki akan menimbulkan rasa senang dan bahagia. Setiap manusia pasti menginginkan agar hidup mereka tentram dan damai. Hal ini dapat disampaikan dengan cinta yang ada. Kadangkala dalam hidup, pasti terdapat rasa kesal. "pertengkaran adalah kemesraan yang tersembunyi, beban seksualitas, pergumulan verbal yang memberikan kesempatan kepada sepasang kekasih untuk menciptakan kembali awal-awal cinta mereka" (Tresside, 2004:173-174). Pertengkaran yang ada dalam diri manusia akan membuat mereka lebih baik jika mereka dapat menyelesaikannya secara dewasa.

BAB 3
PERSAHABATAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN SERTA KONFLIK MEREKA DENGAN TOKOH-TOKOH DI SEKITARNYA

Setiap persahabatan akan menimbulkan kesan yang indah untuk diingat dan dikenang. Setiap orang pasti menginginkan keceriaan dan kegembiraan dalam persahabatan tersebut. Orang-orang yang bersahabat sering mempunyai persamaan pendapat tentang sesuatu hal, dan mereka saling membantu jika salah seorang di antaranya mempunyai masalah. Sebab, dalam tiap persahabatan pasti timbul masalah, baik antarsesama sahabat atau pun dengan lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan atas dasar saling pengertian dan kejernihan dalam bersikap. Sebagai sahabat, mereka harus dapat menghargai pendapat orang lain, dan selalu berpikir untuk tidak merusak persahabatan yang terjalin antarmereka atau pun dengan orang lain.

Membangun persahabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Persahabatan mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Orang dapat menggali kearifan dan kesetiaan dari persahabatan. Dalam persahabatan orang dapat menemukan teman sejati atau sebaliknya menemukan teman yang tidak sejati. Persahabatan juga menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan. Jika setiap orang merasakan hal itu, maka kehidupan manusia akan menyenangkan setiap saat.

Dalam *The Sisterhood of The Traveling Pants*, terdapat empat tokoh perempuan yang bersahabat. Mereka adalah Carmen, Lena, Tibby dan Bridget. Mereka berempat memiliki sifat yang berbeda-beda. Keempat sahabat tersebut ingin menunjukkan tentang pentingnya persahabatan. Mereka menunjukkan

bahwa persahabatan tidak hanya terjalin ketika mereka saling bertemu. Persahabatan empat tokoh perempuan itu tetap terjalin meskipun mereka berjauhan. Mereka saling menceritakan masalah yang terjadi pada diri masing-masing. Keempat sahabat tersebut mengirimkan sepucuk surat yang berisi tentang masalah serta pengalaman di tempat berlibur. Bagi mereka, surat merupakan alat untuk berbagi cerita dan pengalaman. Dalam surat tidak ada rahasia yang tertutup, mereka bercerita segala hal yang terjadi, meskipun itu adalah rahasia pribadi mereka.

Konflik terjadi antara mereka dengan orang-orang di lingkungan sosialnya ketika mereka berlibur di musim panas (*summer*). Konflik yang terjadi dikarenakan rasa suka, benci, kesal, dan sebagainya. Konflik yang terjadi membuat keempat perempuan tersebut berpikir lebih baik dan bersabar dalam menghadapi masalah yang ada. Mereka menginginkan keadaan akan lebih indah jika tidak ada masalah dengan orang-orang di sekeliling. Keempat sahabat itu berlibur untuk menyenangkan diri dan tidak ingin mendapat masalah.

3.1 Permulaan Persahabatan Carmen, Lena, Tibby dan Bridget.

Persahabatan keempat tokoh perempuan itu diawali oleh ibu mereka. Sewaktu Ibu mereka hamil dan melakukan senam kehamilan di tempat yang sama, mereka memulai persahabatan. Keempat tokoh perempuan tersebut dilahirkan pada akhir musim panas. Mereka dilahirkan dengan selisih tujuh belas hari pada tahun yang sama. Sejak saat itulah mereka ditakdirkan untuk menjadi satu kelompok sahabat.

> *"We started being "we" before we were born. We were all four born at the end of summer, within seventeen days of one another: Lena first, at the*

> *end of August, and me last, in the middle of September. It's not so much a coincidence, as the reason we started"* (Brashares, 2004:5).

Empat sahabat itu lahir pada bulan yang berdekatan. Meskipun mereka berasal dari kelompok sosial yang berbeda, tetapi mereka menunjukkan bahwa persahabatan tidak mengenal waktu, tempat, asal, dan latar belakang.

> *"Maybe our mothers never really had much in common besides being pregnant at the same time. I mean, they were a strange group when you think of it: Tibby's mom, the young radical; Lena's mom, the ambitious Greek putting herself through social work school; Bridget's mom, the Alabama debutante; and my mom, the Puerto Rican with the rocky marriage. But for a while there, they seemed like friends. I can remember it a little"* (Brashares, 2004:6-7).

Mengingat manusia tidak hanya menghadapi satu masalah dalam hidup, para ibu dari empat orang sahabat ini pada akhirnya tidak selalu bersama-sama seperti sebelumnya. Mereka mengalami berbagai masalah dengan keluarga dan kehidupannya masing-masing. *"Nowadays our mothers act like friendship is an elective — falling somewhere down the list after husbands, children, career, home money. Somewhere between outdoor grilling and music appreciation"* (Brashares, 2004:7). Kejadian yang menimpa mereka tidak sesuai dengan pendapat dari kaum feminis. Ibu dari empat sahabat tersebut memilih sesuatu yang terbaik bagi hidupnya. Mereka saling tidak peduli dengan keadaan sahabat, terutama setelah ibu Bridget meninggal dunia.

> *"Eventually our mother's friendship stopped being about them and came to be about us, the daughters. They became sort of like divorced people, with not much in common but the kids and the past. To tell the truth, they are awkward with one another ~ especially after what happened to Bridget's mom. It's like there are disappointments and maybe even a few secrets between them, so they just stay on the fragile surface".* (Brashares, 2004:7).

Para ibu tersebut juga mengatakan bahwa semua masalah pasti akan terjadi pada keempat sahabat tersebut. Pernyataan dari ibu mereka juga menunjukkan bahwa kaum perempuan terkungkung oleh sikap patriarki kaum laki-laki. Mereka harus mengandalkan suami untuk membesarkan anak dengan baik. Keempat sahabat tersebut akan mengalami kebingungan tetapi mereka berkeyakinan bahwa masalah tersebut tidak akan mengganggu hidup dan persahabatan mereka. *"My mom tells me," Just wait till you get serious about boys and school. Just wait till you start competing." But she's wrong. We won't let that happen to us"* (Brashares, 2004:7). Dalam diri keempat sahabat tersebut, kesetiaan dan kecintaan adalah hal yang utama dibandingkan sekedar sebagai teman. Mereka akan saling membantu walau mereka telah mempunyai kehidupan pribadi dengan keluarganya yang tidak akan dapat diganggu oleh orang lain. Sahabat bagi keempat tokoh perempuan tersebut bukan hanya sebagai teman baik, tetapi keempat tokoh perempuan tersebut seperti kekasih yang saling menyayangi, mencintai dan bahkan menghargai pendapat yang berbeda antar mereka. Berbagai kenyataan yang terjadi akan diselesaikan dengan cara terbaik bagi kehidupan mereka.

Faktor-faktor di atas lah yang menjadikan keempat tokoh perempuan bersahabat. Keempat sahabat tidak khawatir terhadap masalah lingkungan sosial, sekolah ataupun kekasih. Bagi keempatnya, masalah–masalah tersebut tidak akan mempunyai arti, tetapi kehilangan sahabat adalah hal terberat yang akan dihadapi. Keempat sahabat tidak ingin bahwa masalah ataupun konflik yang terjadi akan menghancurkan kehidupan, seperti hal yang terjadi pada ibu mereka. Pada saat itu, ibu Bridget sakit tetapi ia tidak memberitahukan kepada semua temannya.

Bagi ibu Bridget, tiap-tiap orang mempunyai masalah dan harus menyelesaikan sendiri. Hal itu terjadi juga ketika ibu Carmen bercerai. Kejadian-kejadian seperti itu membuat semua teman memutuskan untuk saling menutup diri dan memecahkan masalah sendiri. Pendapat yang ada dalam diri mereka bertentangan dengan konsep kaum feminis. Bagi kaum feminis, mereka seharusnya bekerja sama untuka saling membantu. Tiap-tiap manusia memiliki intelek yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah dengan baik. Demikian juga pada kaum perempuan. Keempat sahabat berharap bahwa selama hidup akan tetap bersahabat walaupun pada akhirnya mereka akan menikah dan hidup terpisah. Mereka juga ingin saling memecahkan masalah bersama-sama dan tidak menginginkan hal buruk seperti yang menimpa ibu mereka.

Persahabatan yang terjalin tetap berlangsung hingga mereka melanjutkan liburan musim panasnya (*summer*). Mereka berempat akhirnya membentuk satu kelompok persahabatan yang erat. Mereka saling menyayangi, mencintai dan menghargai sesamanya, walau mereka mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. *"We settle into types—Bridget the athlete, Lena the beauty, Tibby the rebel, and me, Carmen, the. . .what? The one with the bad temper. But the one who cares the most. The one who cares that we stick together"* (Brashares, 2004:7). Resep mereka dalam bersahabat yang paling penting adalah mereka saling mencintai dan menghargai sebagai sahabat.

Rasa persahabatan erat yang terjalin antarmereka juga terjadi karena adanya sepotong celana. Ketika Carmen bersama keluarga Lena pergi ke sebuah toko, ia secara tidak sengaja membeli celana untuk dirinya. Ia ingin membeli

celana tetapi celana yang diinginkannya tidak ada. Nyonya Kaligaris, ibu Lena, memberitahu agar Carmen tidak membeli celana bekas karena kotor. Carmen membeli sepotong celana karena malu jika ia tidak membeli apapun. Ia hanya memilih sepotong celana dan bahkan tidak mencobanya. Carmen tidak mencobanya karena pantatnya yang berukuran besar. Sesampai di rumah, Carmen meletakkan celana tersebut di tempat yang kotor dan ia tidak peduli dengan celana itu. Carmen tidak mengetahui bahwa celana yang dibelinya itu akan menambah rasa persahabatan di antara mereka.

Ketika empat sahabat itu akan pergi, mereka berkumpul di rumah Carmen. Mereka saling bercerita tentang kegiatan yang dilakukan di tempat liburan musim panas (*summer*). Secara tidak sengaja, Tibby melihat celana itu dan ingin mencobanya. Tibby mencoba celana tersebut dan celana itu muat padanya. Akhirnya Tibby meminta Lena dan Bridget mencoba celana itu dan celana itu muat pada mereka. Mereka memaksa Carmen untuk mencoba karena ia lah yang membeli celana itu. Ketika Carmen mencoba, ternyata celana yang dibeli itu muat juga di tubuhnya. Keempat sahabat tersebut terkejut dan tidak menyangka bahwa celana tersebut muat di tubuh mereka. Mereka menganggap bahwa celana tersebut adalah sesuatu yang ajaib karena celana itu pas untuk setiap orang dari empat sahabat tersebut walau ukuran tubuh mereka berbeda-beda. Keempat perempuan ini menganggap bahwa celana yang dibeli oleh Carmen dapat berubah alami sesuai dengan ukuran pemakainya. *"Seriuously, you have to have them," Tibby said. "They're like. . .transforming"* (Brashares, 2004:15). Pada awalnya mereka

tidak menganggap bahwa itu adalah celana ajaib tetapi mereka sadar setelah mereka mencobanya.

> *"The CD they'd been listening to ended, but nobody seemed to notice. The phone was ringing distantly, but nobody got to get it. The normally busy street was silent. Carmen finally let out her breath. "These are magic pants"* (Brashares, 2004:18).

Dalam persahabatan, tidak semua sahabat akan mengenakan celana yang sama tetapi keempat sahabat tersebut akan mengenakan celana yang sama sebagai satu keyakinan atau simbol bahwa mereka adalah sahabat. Salah satu anggapan kaum feminis adalah kaum perempuan memiliki hal yang sama untuk ditunjukkan. Selain persahabatan, mereka mempunyai sepotong celana sebagai hal yang konkret untuk ditunjukkan. Mereka tidak akan membiarkan apa pun terjadi pada celana tersebut dan bahkan mereka tidak mencucinya sebagai bukti bahwa persahabatan mereka akan seperti itu. Keempat sahabat tersebut mengetahui bukti-bukti bahwa celana itu tidak dicuci dari surat yang dikirimkan serta bekas-bekas kotoran di celana tersebut. Bekas kotoran di celana tersebut adalah suatu bukti bahwa tiap-tiap sahabat mengalami masalah. Celana bagi mereka adalah sebuah sarana untuk menunjukkan bahwa mereka adalah sahabat dan mereka memiliki keyakinan dan tujuan tersendiri sebagai sahabat. *"Tonight we are Sisters of the Pants," Bridget intoned when they'd formed a ring. "Tonight we give the Pants the love of our Sisterhood so we can take that love wherever we go"* (Brashares, 2004:21). Tujuan mereka dalam bersahabat adalah saling menceritakan masalah mereka melalui surat, telpon, serta saling menjaga, mengawasi dan memberikan jalan terbaik untuk memecahkan konflik yang terjadi

pada mereka. Celana tersebut memberikan kesan bahwa kebebasan akan dimiliki semua orang. Salah satu pemikiran konsep feminis telah digunakan dalam persahabatan mereka. Keempat sahabat menganggap bahwa simbol dari celana itu adalah hal yang harus ditunjukkan kepada semua orang.

Mengacu kepada keadilan perempuan yang ditekankan oleh kaum feminis, keempat tokoh perempuan tersebut berjanji untuk saling menjaga dan menghargai persahabatan mereka. *"Carmen felt tiny bumps rising along her arms. "And this moment. And this summer. And the rest of our lives." "Together and apart,"Tibby finished"* (Brashares, 2004:23). Mereka juga saling menulis surat untuk saling mengungkapkan perasaan. Bridget, salah seorang di antara mereka bahkan menulis sebuah surat tentang kerinduannya kepada sahabat-sahabatnya.

> *Lena,*
> *I have a feeling this is going to be a big night. I don't know what's going to happen, but I have the Pants, which feels a little like having you and Tib and Carmen, so it can't be bad.*
> *I'm missing you all so much now. It's been almost seven weeks. Eat a piece of spanokapita for me, okay?"*
> *Bee"*
> (Brashares, 2004:205).

Selain posisi mereka sebagai sahabat, mereka juga memiliki kemerdekaan untuk memiliki hal yang mereka inginkan, termasuk juga seorang laki-laki. Keempatnya meyakini bahwa mereka dapat memilih seorang laki-laki yang terbaik. Sebagai anak muda, keempat perempuan tersebut juga membutuhkan laki-laki sebagai pasangan hidupnya. Mereka juga memiliki rasa cinta dan sayang terhadap laki-laki, dan mereka ingin memilih seorang laki-laki. Mereka saling

menceritakan semua masalah yang dihadapi dan saling menghargai semua pendapat.

Melihat dari empat macam cinta (subbab 2.4) cinta yang ada pada mereka adalah cinta *Philia*. Keempatnya saling menyayangi dan mencintai sebagai sahabat. Mereka membagi semua masalah dan memberikan jalan terbaik bagi semua masalah. Dalam hal ini banyak hal terjadi pada mereka, tetapi mereka mempunyai keyakinan yang sama bahwa sahabat pasti akan dapat menyelesaikan semua masalah. Kedudukan mereka sebagai sahabat dapat membuat mereka menyelesaikan masalah kapan pun. Hal ini tercermin dalam pendapat kaum feminis. Setiap masalah yang datang pasti akan terpecahkan tanpa bantuan kaum laki-laki.

Yunani, California bagian selatan, California, dan Washington DC adalah tempat di mana mereka menghabiskan liburan musim panas mereka. Mereka menghabiskan liburan di tempat yang berbeda-beda, tetapi mereka tidak melupakan untuk saling bercerita tentang masalah yang mereka hadapi. Lena, Bridget, dan Carmen menceritakan perjalanan kepada Tibby karena hanya dia yang menghabiskan liburannya di rumah. Mereka ingin memberikan kebahagiaan kepadanya. Mereka juga tidak ingin Tibby merasa kesepian karena ketiga sahabatnya tidak ada di sekelilingnya. Carmen bahkan menulis sebuah surat kepada Tibby tentang perjalanannya.

> *"Tibby,*
>
> *You are with me, even though you aren't. I love everything about this trip but being apart and knowing you're sad about being home. I don't feel right being happy knowing that. I feel so weird without you guys.*

Without you here being Tibby, I'm being a little bit Tibby—doing it badly compared to you, though.

Infinite X's and O's,
Carma"
(Brashares, 2004:37).

Liburan musim panas (*summer*) yang mereka nikmati ternyata memiliki banyak masalah. Salah satunya adalah masalah antar empat sahabat dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Mereka menginginkan agar liburan yang ada akan berjalan menyenangkan, tetapi pada kenyataannya mereka menghadapi berbagai masalah yang tidak mereka sangka. Masalah-masalah yang terjadi adalah keempat sahabat dengan tokoh-tokoh di sekitarnya. Inti dari tiap-tiap masalah yang dihadapinya adalah rasa kecintaan dan kasih sayang pada lingkungan sosialnya. Persahabatan antarmereka ditunjukkan dengan mengunjungi sahabatnya walau mereka di tempat yang berbeda. Mereka menunjukkan bahwa sahabat pasti akan selalu menolong walau mereka saling berada di tempat yang berjauhan. Salah satu contoh adalah ketika Lena pergi ke tempat Bridget. Ia yang menerima surat dari Bridget segera menuju tempat tinggal Bridget. Bridget merasa bahwa kehidupannya kacau setelah ia mendapat masalah dengan Eric. Lena melakukan hal itu karena sahabat adalah orang yang terpenting. Sebagai salah seorang sahabat Bridget, ia datang dari Yunani dan menuju rumah Bridget untuk membantunya. Lena hanya mengatakan bahwa sahabat tidak akan pernah sendirian dalam mengatasi masalah.

"I can't believe you came all the way here," Bridget said. "Why did you come?'

Lena dug her toes into the sand. "I wanted you to know that you weren't alone."

Bridget' eyes were huge and shiny in her face" (Brashares, 2004:289)

Hal itu menunjukkan bahwa jarak bukanlah suatu masalah bagi keempat sahabat tersebut untuk dapat saling menyelesaikan masalah. Mereka ingin menunjukkan bahwa pertolongan tidak hanya dilakukan di tempat dan jarak yang sama dan berdekatan, tetapi dapat juga dilakukan di tempat yang berbeda dan jauh jaraknya. Bagi mereka, persahabatan adalah hal yang penting dan mereka mengutamakan itu. Mereka berjanji untuk saling menolong dalam keadaan apa pun.

Keempat orang sahabat tersebut menginginkan agar mereka tidak dikekang dan dibiarkan memilih sesuatu sesuai kehendak mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa semua perempuan mempunyai kemerdekaan untuk bertindak. Semua tindakan yang dilakukan oleh mereka adalah hal yang benar bagi diri mereka. Beberapa tindakan itu menimbulkan konflik dengan orang-orang di tempat mereka berlibur. Konflik-konflik yang terjadi pada novel ini antara lain adalah antara Lena dengan Kostos, Tibby dengan Bailey, Bridget dengan Eric, dan Carmen dengan ayahnya, Albert. Mereka saling memberikan ide dan pemikiran bahwa mereka tidak hidup dikekang oleh para laki-laki dan mereka akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Rasa patriarki kaum laki-laki ingin dihapuskan oleh mereka. Konsep feminis mengungkapkan bahwa kaum perempuan tidak harus bergantung kepada kaum laki-laki. Kaum perempuan harus menunjukkan sikap kemandirian dalam mengatasi berbagai hal.

3.1.1 Persahabatan Carmen dengan Ayahnya, Albert.

Setiap anak pasti akan menghormati orang tuanya walaupun mereka mempunyai perbedaan pendapat. Kadangkala mereka bersikap bahwa orang tua sebagai seseorang yang mereka hormati ataupun sebagai teman. Setiap anak pasti akan mengharapkan bahwa ia adalah seorang anak yang disayang, terutama yang terjadi pada Carmen. Kedua orang tua Carmen telah bercerai dan ia hidup bersama dengan ibunya. Pada liburan musim panas (*summer*) ia menghabiskan liburan dengan ayahnya yang bernama Albert. Selama ini Carmen belum pernah pergi ke apartemen ayahnya. Selama beberapa tahun, ayahnyalah yang selalu mengunjunginya terutama ketika waktu natal.

> *"She hadn't seen her dad since Christmas. Christmas was always their time. Since the year she was seven and her parents split up, her dad had come every year and stayed at the Embassy Suites in Friendship Heights for four days, and they hung out. They'd go to movies, run on the canal, and return the hilarious Christmas presents she got from his sisters"* (Brashares, 2004:35).

Hubungan antar keduanya bagaikan anak yang selalu dalam lindungan kasih sayang ayahnya. Carmen merasa gembira ketika ayahnya mengunjunginya. Walau kedua orang tuanya telah bercerai tetapi ia mencintai keduanya. Ia menginginkan agar ayahnya selalu mencintai dan menyayangi setiap saat.

Dalam perjalanan ke tempat ayahnya, Carmen membayangkan tentang kehidupan ayahnya. Carmen bahkan akan membantu ayahnya untuk membersihkan tempat di mana ayahnya tinggal. Ia membayangkan bahwa ayahnya akan merasa gembira ketika ia membantunya. Carmen bahkan tidak peduli di mana ia tidur tetapi yang terpenting adalah ayahnya akan selalu berada di sisinya.

> *"She hadn't never been to her dad's apartment—he'd always come to see her instead. But she'd imagined it. Her dad wasn't slob, but he didn't have that second X chromosome either. There wouldn't be curtains in the windows or dust ruffles on the beds or baking soda in the fridge. There would be few dust creatures roaming the floor. Maybe not right in the middle of the room, but over by the sofa probably. (There would be a sofa, wouldn't there?) She hoped she would be sleeping on cotton sheets. Knowing her dad, he might have the polyester blend kind. Carmen had polyester issues. She couldn't help it"* (Brashares, 2004:34-35).

Itulah bukti betapa besar rasa sayang dan cinta Carmen terhadap ayahnya, walaupun ia tidak sering bertemu. Perpisahan antara Carmen dengan ayahnya membuat ia semakin bersemangat menemukan kasih sayang yang telah hilang. Pertemuan antara Carmen dengan ayahnya membuat ia semakin berbahagia dan terlebih lagi ketika ayahnya juga merindukannya. Hal itu membuat ia semakin bahagia karena ayahnya selalu memeluk dan memegang dirinya erat-erat.

> *"He held her tightly for just long enough. He let go, and she looked up at him. She loved how tall he was. He took her shoulder bag and tossed it over his own shoulder even though it was light. She smiled at the way he looked with her turquoise sequined bag.*
>
> *"Hi baby!" he said happily, putting his free arm around her shoulder. "How was the flight?" he asked, steering her toward the baggage claim area"* (Brashares, 2004:52-53).

Rasa sayang dan rindu antara Carmen dengan ayahnya seperti dua orang kekasih yang ingin bertemu dan menjadi satu untuk selamanya. Carmen menceritakan sedikit kehidupannya serta keadaan ibunya. Carmen mengetahui bahwa ayahnya tidak membutuhkan jawaban yang disampaikan tetapi ia memberitahunya dengan sopan. Ia ingin agar keduanya saling menghormati. Ayah Carmen juga menanyakan persahabatan antara Carmen dengan sahabat-sahabat karibnya.

> *"How are your buddies?" he asked, as they squished together onto the escalator, his arm still around her shoulders.*
> *He knew how it was with her and Tibby and Lena and Bridget. He always remembered the details of her friend's lives from the last time he talked to her"* (Brashares, 2004:53).

Carmen merasa bahagia karena ayahnya juga menanyakan kabar sahabat-sahabat karibnya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki dan perempuan dapat menjadi sahabat yang setia. Di sini terlihat bahwa ada kedekatan yang sangat erat antara anak dengan ayahnya. Bagi Carmen, ayahnya adalah seseorang yang sangat disayanginya walau ayahnya sangat jarang bertemu dengannya. Ia akan selalu membahas apa yang yang dilakukannya dengan ibunya dan teman-temannya. Carmen juga membahas apa yang dilakukannya setiap saat. Ia menceritakan tentang dirinya dan menganggap bahwa ayahnya adalah sahabat terbaik. Ia menginginkan agar persahabatan itu akan berlangsung selamanya, seperti mereka tidak akan terpisahkan. Dalam hal ini, kekuasaan kaum patriarki kaum laki-laki tidak tampak. Hal inilah yang membuat kaum perempuan berbahagia.

3.1.2 Persahabatan Lena dengan Kostos.

Pada liburan musim panas (*summer*), Lena menghabiskan waktunya pergi ke Yunani. Ia pergi bersama dengan Effie, saudara perempuannya. Lena adalah seseorang yang paling cantik diantara empat tokoh perempuan. Ia dianggap sebagai *Aphrodite*, seorang dewi kecantikan di antara para sahabatnya. Bagi diri Lena sendiri, ia datang ke Yunani hanya untuk berlibur dan tidak ingin mendapatkan perhatian seorang laki-laki.

Ketika berada di Yunani, Lena dan Effie tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. Mereka berasal dari keluarga Kaligaris. Mereka berdua adalah cucu kesayangan dari kakek dan neneknya. Kakek dan neneknya menyambut kedatangan Lena dan Effie dengan senang hati. *"Velcome, gilrs. Velcome home!" Grandma said, clapping her hands. Their grandfather fit the key into the lock and swung open the sun-colored door"* (Brashares, 2004:39). Bagi neneknya, Lena adalah gadis yang cantik, pandai dan menyenangkan. *"Grandma kept turning around in the front seat of their old Fiat saying, "Look at you girls! Oh, Lena, You are a beauty!"* (Brashares, 2004:40). Nenek Lena adalah seseorang yang lancar menggunakan bahasa Inggris karena ia dulu pernah menjadi pelayan di restoran dan ia adalah pelayan yang cantik di restoran itu.

> *"Grandma's English was good from years of running a restaurant catering to tourists, but Bapi didin't seem to have benefited in the same way. Lena knew that her grandmaother had been the hostess and the beloved public face of the restaurant, charming everyone with tidal waves of affection. Bapi mostly stayed in the back, cooking at first, and then running the business after that"* (Brashares, 2004:40).

Kakek Lena tidak pandai menggunakan bahasa Inggris karena ia adalah seorang juru masak yang hanya berkutat dengan masakan dan selalu berada di dapur. Kakek Kaligaris adalah seorang yang pendiam. Lena mencintai mereka berdua.

> *"Dear Carmen,*
>
> *I guess when you have close blood relatives you've never met, you can't help but kind of idealize them in your mind. Like how adopted kids always believe their birth father was a professor and their birth mother was a mode?*
>
> *I guess with my grandparents it was kind of the same thing. My parents always said I was beautiful just like grandma. So somehow all these years I pictured Grandma as Cindy Crawford or something Grandma is not*

Cindy Crawford. She is old. She has a bad perm and an old-lady velour sweat suit, and horny-looking toenalis sticking out of her pink, flat sandals. She's pretty ordinary, you know?

Bapi, the legendary businessman of the Kaligaris family, I pictured as being at least six feet two. He's not. He's teeny. Maybe my heights. He wears thick brown double-knit trousers even though it's over a million degrees here, and a white shirt with zipper at the collar. His shoes are cream-colored vinyl. He's sort of moldy and speckeld in that old-man way. He's very shy.

I feel like I should just love them right away. But how do you do that? You can't make yourself love someone, can you?

I'm taking good care of the pants. And I miss you. I know you won't judge me harsly for being a brat, 'cause you always think better of me than I deserve.

Love of lots.
Lena"
(Brashares, 2004:46-47).

Lena juga seseorang yang mempunyai hobi menggambar. Ia membawa peralatan gambarnya untuk menceritakan Yunani melalui lukisannya. Ia ingin agar para sahabatnya mengetahui tempat ia berada dan mengagumi keberadaan tempat tersebut.

"The sunset was too beautiful. It almost made Lena feel panicked because she couldn't save it. The blobs of paint on her palette, usually inspiring, looked hopelessly drab. The sunset burned with a billion watts of light. There was no light in her paint. She put her pallete and her carefully prepared panel on top of the wardrobe so she didn't have to look at them" (Brashares, 2004:49).

Kegemarannya melukis membuat ia merasa bahwa ada kehidupan yang dapat ia gambarkan selain melalui kata-kata. Lena dan Effie mempunyai kegemaran yang berbeda. Lena suka menggambar dan Effie suka memasak.

Sebagai seorang nenek, ia sangat bangga dengan hobi anaknya dan ingin menjodohkan Lena dengan Kostos, seorang lelaki yang tampan.

> *"Grandma was about as good at keeping her secrets as Effie was. She looked at Lena conspiratorially. "You see, there is a boy, he's like a grandson to Bapi and me. He's a nice boy. . . ."She winked"*
>
> *Lena tried to freeze the pleasant look on her face. Was her grandmother seriously trying to set her up with a guy less than six hours after she'd arrived? Lena hated being set up.*
>
> *Effie looked pained on her behalf.*
>
> *"His name is Kostos," Grandma plowed on, oblivious. "He is the grandson of our dear friends and neighbors"* (Brashares, 2004:51-52).

Lena sebagai seorang perempuan merasa tersanjung bahwa neneknya menjodohkan dirinya dengan seorang laki-laki tampan. Bagi Lena, ia hanya menginginkan berlibur dan tidak ingin mendapatkan perhatian seorang laki-laki. Effie, saudara perempuannya menyanjung bahwa Kostos adalah seseorang yang sangat tampan dan bahkan ia ingin memilikinya. *"So Kostos wasn't disappointing. He was tall. He looked more like a man than a boy; he looked at least eighteen. He was good-looking enough to make Lena suspicious"* (Brashares, 2004:64). Lena merasa terkesima ketika melihat ketampanan Kostos. Ia merasa bangga karena telah menemukan seorang teman di Oia, sebuah desa kecil di Yunani. Ia merasa telah menemukan lelaki yang cocok di hatinya. Rambut yang hitam, mata yang berwarna hijau kekuning-kuningan serta hidung yang mancung membuat Lena ingin menjadi temannya di Oia.

> *"Dear Carmen,*
>
> *.....*
>
> *There's this guy Kostos. He walks past our house about six times a day. He keeps trying to catch my eye and atart a conversation, but I won't play. My grandmother's hope is that we'll fall in love. What could be less romantic than that?*
>
> *.....*
>
> *I can't wait to get a letter from you. The mail is so slow here. I wish I had a computer. I hope you and Al are having the very best time.*
>
> *Love you,*

Lena" (Brashares, 2004:98-99).

Lena merasakan ingin menemukan pujaan hatinya. Lena merasa bahwa Kostos adalah seseorang lelaki yang tampan tetapi hatinya merasa bahwa kemerdekaannya sebagai perempuan juga harus diperhatikan. Ia tidak ingin selalu dipaksa untuk melakukan sesuatu termasuk mencari seorang suami bagi dirinya. Ciri-ciri fisik Kostos sesuai dengan yang diinginkan, tetapi karena neneknya memaksa ia untuk bertemu dan jatuh cinta kepada Kostos, maka ia segera menolaknya dengan cara halus. Ia tidak ingin menyakiti nenek yang disayanginya maka ia hanya mengatakan bahwa ia dan Kostos adalah seorang teman. Lena bahkan menginginkan agar ia tidak dijodohkan dengan Kostos. Ia melakukan hal itu dengan menolak ajakan Kostos untuk pergi bersama.

> *"Would you like to take a walk with me?" he asked. " I want to show you Ammoundi, the little village at the bottom of the cliff."*
> *"No thanks," she said. She didn't even make an excuse. She had learned long ago that boys took excuses as further reasons to ask you out"* (Brashares, 2004:68).

Ia ingin menghabiskan masa liburan tanpa dijodohkan oleh neneknya. Hal yang dilakukan oleh Lena sesuai dengan pendapat kaum feminis. Ia hanya menunjukkan bahwa ia ingin menikmati liburan di Yunani. Sikap tersebut menunjukkan kemandirian Lena dalam bersikap. Ia tidak harus bergantung dengan seseorang, terutama laki-laki, untuk mengenal Oia. Bagi Lena, ia hanya menganggap Kostos sebagai teman di Oia.

3.1.3 Persahabatan Bridget dengan Eric

Bridget adalah seorang perempuan yang menyukai kegiatan berolah raga. Ia sangat menyukainya hingga musim liburan panas (*summer*) digunakannya untuk pergi berlatih sepak bola di Baja. Banyak orang yang melihat dirinya karena ciri-ciri fisiknya, tetapi ia tidak peduli dengan hal itu walaupun orang tersebut mempunyai pendapat yang baik atau buruk bagi dirinya.

> *"Bridget could feel lots of eyes on her, but she didn't dwell on it. She was used to people looking at her. She knew that her hair was unusual. It was long and straight and the color of a peeled banana. People always made a big deal about her hair. Also she was tall and her features were regular—her nose straight, all the things in the right places. The combination of qualities made people mistake her for beautiful"* (Brashares, 2004:30).

Prinsip Bridget adalah ia harus mendapatkan apa yang diinginkan dan ia tidak peduli dengan anggapan orang tentang dirinya. Ia tidak peduli dengan tanggapan orang tentang bentuk tubuhnya, penampilannya ataupun cara ia mendapatkan sesuatu. Ia adalah seseorang yang mudah berkawan dengan siapa saja dan ia juga termasuk seorang perempuan yang berani menghadapi masalah. Bridget juga termasuk perempuan yang suka dalam berbinacang dan bercakap dengan seseorang yang tidak ia kenal daripada dengan seseorang yang ia kenal sebelumnya.

Bagi Bridget, tempat latihan sepak bola di Baja merupakan tempat yang indah dan ia menginginkan agar dapat berlatih setiap saat. Ia bertemu dengan teman-teman selain para sahabatnya. Ia suka melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukannya. Baginya, pengalaman di Baja dapat memberikan sesuatu

yang baru dalam hidupnya. Ia dapat bermain sepak bola, bertemu dengan teman-temannya dan melakukan hal-hal yang digemarinya.

Selain itu, ia menemukan seseorang yang dicintainya. Ia terkejut karena melihat ketampanan seorang laki-laki. Rasa sayang dan cinta muncul di perasaannya. Bagi Bridget, ia harus mendapatkan rasa sayang dan cinta dari laki-laki itu. Ia mulai mencari informasi dari teman-temannya. Teman-temannya di Baja terkejut karena ada peraturan bahwa antara pelatih dan anak didiknya tidak boleh berdekatan secara pribadi. Bagi Bridget, hal itu tidak merupakan suatu masalah. Di tempat latihan sepak bola di Baja terdapat beberapa lelaki, tetapi bagi Bridget hanya ada satu laki-laki yang ia inginkan. *"There were guys at soccer camp, as it turned out. There was one guy. No, there was more than one guy, but for Bridget, at that moment, there was one guy"* (Brashares, 2004:69). Bagi Bridget, cinta itu adalah cinta untuk kesenangan belaka (subbab 2.4). Cinta kesenangan itu adalah sesuatu yang selalu ingin ia dapatkan di manapun ia berada. Laki-laki yang diinginkannya adalah seorang pelatih. Teman-teman Bridget menganggap bahwa pelatih itu adalah seorang laki-laki yang tampan.

> *"He was a coach, it appeared. He was on the other side of the field, consulting with Connie. He had dark straight hair and skin several shades darker than hers. He looked Hispanic, maybe. He had the graceful build of a midfielder. Even from here, his face looked complicated for a soccer coach. He was beautiful.*
> .....
> *"What's his name?"*
> *"Eric Richman. He's from L.A. He plays at Columbia"* (Brashares, 2004:69).

Bagi teman-teman Bridget, hal itu sangat berbahaya karena ada peraturan bahwa pelatih tidak boleh berdekatan dengan pemain secara istimewa. Partriarki melalui

peraturan itu ditentang oleh Bridget. Baginya peraturan itu dibuat oleh kaum laki-laki dan ditetapkan sebagai hal yang harus ditaati. Selain itu, semua peraturan hanya menguntungkan kaum laki-laki.

Laki-laki yang diidamkan adalah seseorang yang bernama Eric. Ia dan Eric berbeda posisi di latihan sepak bola itu. Eric sebagai pelatih dan Bridget sebagai pemain. Ia merasa bahwa Eric tidak seharusnya menjadi pelatih karena ketampanannya. Ketika nama-nama timnya disebutkan oleh Connie, pimpinan di tempat latihan sepak bola, ia berharap bahwa Eric akan menjadi pelatih di timnya. Namun, ia kecewa karena tidak menjadi satu tim dengan Eric. Hal itu tidaklah sesuatu yang ia sesali karena ia semakin berharap untuk mendapatkan Eric dengan berbagai cara. Ia memberitahu sahabat-sahabatnya tentang ketampanan Eric. Ia meyakinkan para sahabatnya lewat surat. Bridget menginginkan Eric menjadi kekasih hatinya.

> *"Carma,*
> *Leave it to me to fall in love at an all-girls' camp. I haven't even spoken to him. His name is Eric. he is beyooootiful. I want him.*
> *I wish you couls see him. You would love him. But you can't have him. He's mine! Mine!*
> *I'm insane. I'm going swimming. This is a very romantic place.*
> *-Bee"* (Brashares, 2004:71).

Bridget mengakui bahwa ia sangat menginginkan Eric Walau dia adalah seorang pelatih di Baja, baginya perbedaan posisi itu tidak akan membuat ia menyerah. Bagi Bridget, kesempatan itulah yang ia tunggu. Dia sebagai perempuan dapat menginginkan seseorang yang diinginkan dan diharapkannya. Sikap itu menunjukkan bahwa Bridget adalah seorang feminis yang tidak membedakan hak antara perempuan dan laki-laki. Ia menginginkan bahwa

seorang perempuan dapat menemukan sesuatu atau seseorang seperti halnya laki-laki. Perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan bagi Bridget hanyalah pada jenis kelamin dan bagian-bagian tubuh.

Bridget mengharapkan agar ia dapat bertemu dengan Eric secepatnya. Bagi Bridget, Eric adalah belahan jiwanya dan ia sangat mengharapkan agar Eric tidak hanya sebagai kekasih, tetapi juga sebagai temannya. Ia mengatakan kepada teman-temannya bahwa ia akan berusaha keras untuk berkenalan dengan Eric. Akhirnya, Bridget dapat berkenalan dengan Eric melalui usaha lari keliling lapangan dengan teman-teman sekalian dengan pelatihnya.

> *"She pulled up with the middle of the pack. Eric noticed her. She pulled up closer to him. "Hi. I'm Bridget," she said.*
> *"Bridget?" He let her catch up with him.*
> *"Most people call me Bee, though."*
> *"Bee? As in bumble?"*
> *She nodded and smiled*
> *"I'm Eric," he offered.*
> *"I know," she said"* (Brashares, 2004:82-83).

Ketika berkenalan dengan Eric, ada rasa kebahagiaan bahwa Bridget telah menemukan laki-laki yang akan menjadi kekasihnya. Dalam hati Bridget timbul rasa yang menyenangkan ketika teman-temannya di Baja menggoda bahwa Eric adalah kekasih darinya. *"There's your boyfriend," Diana said, watching Eric as he strode onto the deck. Bridget fixed her eyes on him. Look up, you. He did. Then he looked away so fast it was almost gratifying. He noticed her, all right"* (Brashares, 2004:104). Bagi dirinya, rasa cinta yang ada membuat ia merasakan adanya rasa cinta sebagai sahabat, walau ia menginginkan Eric sebagai kekasihnya.

3.1.4 Persahabatan Tibby dengan Bailey.

Bagi Tibby, liburan musim panas (*summer*) adalah liburan yang tidak menyenangkan, karena ia harus menghabiskan hari-harinya di tempatnya, Washington D.C. Ia merasa kesal karena semua sahabat-sahabatnya pergi menghabiskan liburan di tempat yang berbeda-beda. Namun ia juga merasa terhibur karena ia menghabiskan liburannya dengan seekor marmut yang disayanginya. *"One day, around the time Tibby was twelve, she realized she could judge her happines by her guinea pig, Mimi"* (Brashares, 2004:27). Ia menghabiskan hari-hari sepinya dengan marmutnya dan menyayangi binatang peliharaannya seperti menyayangi sahabat-sahabatnya. Ketika ia merasa sedih atau pun bahagia, ia melihat marmutnya. Ia merasa bahagia jika melihat marmutnya melakukan berbagai hal di kandangnya.

Tibby, menghabiskan liburannya dengan bekerja sebagai seorang sales di Wallman. Di tempat itu, ia merasa sibuk karena ia harus berjaga setiap saat dan harus melayani ketika ada pembeli yang merasa bingung dengan informasi-informasi barang yang dibelinya. Ia juga merasa bangga karena dengan bekerja ia mendapatkan penghasilan sendiri.

> *"My name is Duncan Howe, and I'm your assistant general manager." He pointed with a large, freckly finger to a plastic nameplate. "And now that you've finished orientation. I'd like to welcome you as our newest sales professionals at Wallman's"* (Brashares, 2004:42-43).

Bagi Tibby, bekerja di Wallman adalah impiannya karena ia ingin memiliki sebuah mobil. Ia tahu bahwa bekerja adalah sesuatu yang susah dan menyulitkan, tetapi ia menyukainya karena ingin memiliki sebuah mobil.

Persahabatannya dengan Biley dimulai ketika Tibby menemukannya pingsan di Wallman. Tibby merasa kaget dan ingin segera menolong Bailey agar ia dibawa ke rumah sakit.

> *"She sprinted toward the friont checkout. "Emergency! There's an emergency in aisle two! Call 911" she ordered. It was rare she spoke so many words in a row without a hint of sarcasm. " A girl is lying unconscious in aisle two!"* (Brashares, 2004:74).

Dalam diri Tibby, terasa bahwa ia harus menghubungi kedua orang tua anak tersebut dan ia mulai mencari kartu identitas di sekitar anak tersebut. Tibby melihat dompet anak itu dan mulai mencari nama anak itu tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena anak tersebut dibawa ke rumah sakit. Sebagai seseorang yang telah menolong, Tibby kemudian ikut pergi ke rumah sakit menjaga anak tersebut. Secara tidak sengaja, ia membawa dompet anak itu dan ditegur oleh salah seorang petugas.

> *"The EMS guy was no longer focused on Tibby's face, but on the wallet she held in her hands. "What's that?"he asked.*
> *"Oh, uh, her wallet."*
> *"You took her wallet?"*
> *Tibby's eyes opened wide. She suddenly realized how it looked. "I mean, I was just ~"* (Brashares, 2004:75).

Di Wallman, setelah ia kembali dari rumah sakit, ia menemukan bahwa anak yang telah ditolongnya bernama Bailey Graffman. Setelah ia kembali bekerja, ia kemudian berusaha pergi ke rumah Bailey untuk mengembalikan dompet Bailey. Di rumah Bailey, ia bertemu dengan ibu Bailey, Mrs Graffman, dan meminta Tibby untuk menemui Bailey karena ingin agar mereka saling kenal satu sama lain. "Mrs Graffman looked at Tibby in confusion. *"Um. Right. Of*

course." Then she smiled. "Bailey's resting upstairs. Why don't you give it to her? I'm sure she'll want to thank you personally" (Brashares, 2004:94). Tibby merasa bahwa anak yang ditolongnya akan menjadi seorang teman dan ia akan mempunyai teman berbicara ketika sahabat-sahabatnya pergi untuk menghabiskan liburan musim panasnya.

Ketika Tibby berada di rumah Bailey, ia akhirnya tahu bahwa Bailey mengidap penyakit leukimia. Ia diberitahu oleh ibu Graffman bahwa Bailey mengidap penyakit itu.

> *"Tibby likes to test people." It was creepy. How many times had she heard her own mother say those exaxt words?*
> *I'm sure it's because of her illness."*
> *Tibby didn't think before she asked,"What illness?"*
> *Mrs. Graffmen looked surprised that Tibby didn't know. "She has leukimia." Mrs. Graffman sounded like she was trying to be matter-of-fact. Like she'd said the word a million times and it didn't scare her anymore. But Tibby could see that it did"* (Brashares, 2004:96).

Dalam diri Tibby, ia yakin bahwa Bailey jatuh pingsan di Wallman karena penyakit tersebut. Ketika mengetahui bahwa Bailey mempunyai sakit leukimia, ia menginginkan agar Bailey cepat sembuh walau ia yakin penyakit itu sangat sulit untuk sembuh. Tibby menginginkan hal itu karena ia tidak ingin kehilangan teman ketika para sahabatnya pergi berlibur.

Persahabatan itu berlanjut ketika Bailey datang ke Wallman dan ia ingin mengajak Tibby untuk berbincang-bincang dengannya. Bailey merasakan bahwa Tibby ingin dekat dengan dirinya karena penyakit yang dideritanya.

> *"I'll come by," Bailey offered. She turned to go. "Are you just being nice to me because I have cancer?" she asked over her shoulder.*
> *Tibby considered this for a moment. She could lie some more. Or not. She shrugged. "Yeah, I guess so."*

Bailey nodded."Okay." (Brashares, 2004:115).

Dari ucapan Bailey, Tibby menyadari beberapa hal yang harus ia terapkan ketika ia berbincang dengan Bailey, yaitu jangan berbohong dan jangan menanyakan perasaan Bailey. Perbincangan antara Tibby dan Bailey berlangsung lama dan mereka menanyakan tentang kehidupan mereka. Di sinilah keduanya mengetahui bahwa mereka mempunyai sahabat-sahabat yang mereka sayangi. Di sini terbukti bahwa keberadaan kaum perempuan akan berharga terutama ketika mereka saling berteman.

> *"Yes," Tibby said defensively. But as she began to describe her three fabulous, beautiful, and amazing friends and the awesome places they were spending their summers, she realized it really sounded like she was making them up.*
>
> *"Where are all your friends?" Tibby finally asked, throwing the burden back to Bailey.*
>
> *Bailey rattled on about Maddie, who lived in Minnesota now, and somebody else"* (Brashares, 2004:116).

Di sini tercipta rasa persahabatan yang erat antara mereka berdua. Mereka saling menyayangi dan mencintai sebagai sesama teman. Bailey bahkan memberikan ide kepada Tibby bahwa ia akan menunjukkan beberapa lelaki agar Tibby mempunyai seorang kekasih. Kenyataan itu membuktikan bahwa sesama teman akan saling memberikan pendapat tentang kehidupan sebagai sesama teman, tidak hanya di kala mereka bersedih tetapi juga ketika sedang berbahagia. Rasa bahagia juga dialami oleh Bailey karena adanya harapan bagi kesembuhannya dari Tibby. Mereka berdua merasakan kebahagiaan. Penghormatan kepada teman adalah kunci bagi mereka berdua untuk saling menyayangi dan hal inilah yang sesuai dengan pendapat kaum feminis.

3.2 Konflik Empat Tokoh utama dengan Tokoh lain di sekitarnya.

Perasaan antara teman kadang-kadang tidak hanya di kala mereka senang. Kadang-kadang mereka juga terbelenggu perasaan sedih ketika mereka bertengkar. Empat tokoh perempuan tersebut juga mengalami peristiwa yang sama dengan orang-orang lain di lingkungan sosialnya ketika mereka berlibur. Dalam diri mereka muncul rasa sedih, kesal dan mereka juga saling menyalahkan. Pada umumnya mereka bertengkar karena terdapat perbedaan pandangan dan mereka tidak saling menerima akan situasi yang mereka hadapi. Di bawah ini akan penulis jelaskan permulaan konflik antara mereka dengan orang-orang lain. Di sini terlihat bahwa rasa persahabatan akan hancur jika masalah tidak segera diselesaikan. Hal yang mereka inginkan adalah rasa persahabatan dengan setiap orang. Mereka tidak ingin menciptakan permusuhan dengan orang lain. Konflik yang terjadi adalah antara mereka dengan orang-orang di tempat mereka berlibur. Dalam menyelesaikan masalah, berbagai hal yang dilakukan sesuai dengan pendapat kaum feminis. Tokoh-tokoh utama dalam novel *The Sisterhood of The Traveling Pants* menggunakan berbagai cara agar persahabatan tetap terjalin. Konflik-konflik yang ada terselesaikan berkat pikiran jernih mereka. Pendapat-pendapat yang disampaikan penuh dengan tanggung jawab dan mereka tidak segan-segan untuk meminta maaf. Hal itu akan membantu bahwa terdapat persamaan hak dalam memberikan pendapat. Penyelesaian konflik empat sahabat dengan orang-orang lain akan dipaparkan pada bab 4. Di analisa ini akan dijumpai bahwa terdapat kesamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk memberikan pendapat.

3.2.1 Konflik antara Carmen dengan Ayahnya, Albert.

Hubungan antara Carmen dengan ayahnya seperti sesama sahabat yang saling menyayangi. Rasa sayang antara Carmen dengan ayahnya terasa menggembirakan tetapi tidak berlangsung lama ketika Carmen mengetahui bahwa Al, nama panggilan untuk ayahnya, akan menikah lagi dengan perempuan lain. Di peristiwa ini, rasa patriarki kaum laki-laki muncul dan dapat menghancurkan keinginan kaum perempuan. Carmen merasa terkejut ketika ayahnya telah pindah apartemen, tetapi Carmen lebih terkejut lagi ketika ia telah masuk ke rumah ayahnya.

> *"Within seconds a woman came into the room with a girl who appeared to be about Carmen's age. Carmen stood baffled and stiff as the woman and then the girl each hugged her. They were quickly followed by a tall young man, about eighteen, Carmen guessed. He was blond and broad, like an athlete. She was thankful that he didn't hug her"* (Brashares, 2004:58).

Dalam hati, Carmen merasa terkejut karena ada tiga orang menyambut dirinya. Mereka menyambut kedatangan Carmen dengan bahagia. Dua perempuan memeluk dan satu laki-laki menyambutnya. Janji ayahnya untuk menelpon dan memberitahu tentang keadaan di tempat itu adalah kebohongan. Ia merasa tertipu dengan peristiwa dan keadaan itu.

Ia merasa tidak diperhatikan lagi ketika ayahnya tidak pernah mengirimkan kabar bahwa ia akan menikah lagi. Keterkejutan itu ingin disampaikan kepada ayahnya, tetapi hal ini ia pendam karena ia merasa amat terkejut dengan keadaan yang lain dari pada biasanya. "*It's just that . . ." She trailed off. She wanted to tell him it was pretty inconsiderate not to give her any*

warning. It was pretty sure harsh walking into this house full of strangers without any preparation" (Brashares, 2004:60). Carmen merasa bahwa kecintaan dan kepedulian ayahnya terhadapnya telah berkurang. Ia merasa bahwa rasa sayang ayahnya hanyalah sebuah masa lalu dan masa itu akan berubah menjadi sebuah kepahitan. Ia juga menulis surat untuk sahabatnya, Bridget, tentang masalah itu dan ia ingin membagi masalah yang ada pada dirinya dengan sahabatnya tersebut.

> *"Dear Bee,*
> *The summer of Carmen and Al didn't survive past the trip from the airport. My dad is now Albert and is marrying Lydia and lives in a house full of kleenex boxes and is playing father to two blond peole. Forget about all the things I imagined. I'm a guest in the guest room of a family that will never be mine.*
> *Sorry, Bee. I'm being self-absorbed again. I know I'm a big baby, but my heart is rotting. I hate surprises.*
> *Love you and miss you,*
> *Carmen"* (Brashares, 2004:61).

Carmen menganggap bahwa ia terlalu cengeng untuk menyelesaikan masalahnya. Ia merasa bahwa semua masalahnya dapat diselesaikan dengan bantuan sahabatnya. Carmen menginginkan terhindar dari masalah antara ia dengan ayahnya.

Carmen merasa bahwa terdapat perbedaan antara keluarganya dengan calon keluarga barunya. Ia malah menyebut tentang asal usul tentang dirinya dan ibu kandungnya. *"Right," Carmen said. "I look Puerto Rican, like my mother. My mother is Puerto Rican. As in Hispanic. My dad might not have mentioned that"* (Brashares, 2004:78). Dalam dirinya muncul rasa kekesalan melihat berbagai situasi yang terjadi pada calon keluarga barunya. Carmen juga merasakan bahwa ayahnya terlalu mencintai keluarga barunya dan tidak lagi mencintai keluarganya

yang lama. Ia bahkan menelpon ibu kandungnya untuk memberitahukan bahwa ayahnya akan menikah lagi dan ayahnya tidak memberitahukan tentang hal itu kepadanya.

Ibu kandung Carmen juga merasa marah akan hal itu, dan ia tidak menyangka bahwa liburan anaknya akan sia-sia. *"Daddy's getting married. He's got a whole family now. He's got a wife and two blond kids and this fancy house. What am I doing here?". "Oh, Carmen. My gosh. He's getting married, is he? Who is she?"* (Brashares, 2004:80). Rasa penasaran itu membuatnya merasa tidak diperhatikan lagi. Mareka merasa bahwa laki-laki lebih suka memperhatikan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan kaum perempuan. Ibu Carmen yang mengharapkan agar anaknya bertambah gembira ternyata salah. Ia terkejut dan menginginkan agar Carmen bertambah tenang serta tidak marah akan hal itu.

Keadaan di rumah Lydia membuat Carmen merasa marah. Dalam hati Carmen timbul rasa kekesalan dan kemarahan. Ketika ia melihat bahwa ayahnya makan malam beserta calon keluarga barunya, ia melempar dua bongkah batu ke jendela rumah itu. Ia merasa bahwa ayahnya lebih bahagia dengan calon keluarga barunya dibanding bersamanya. Carmen bahkan merasa ayahnya tidak memperhatikan kedatangannya di tempat itu.

> *"She raced down the side steps and picked up two rocks, small and easy to grab. Motions were no longer connected to thoughts, but she must climbed back those steps and cocked her arm. The first rock bounced off the window frame. The second one must have shot right through the window, because she heard the glass shatter and she saw it sail past the back of Paul's head and smack the far wall, before it came to sit on the floor at her father's feet. She stayed long enough for her father to look up and see her through the jagged hole in the window and know that it was her and that he saw her and that she saw him, and that they both knew"* (Brashares, 2004:183).

Kejadian tersebut membuat Carmen marah dan melakukan sesuatu yang dia anggap benar. Perbedaan yang terjadi antara kehidupan ayah dan ibunya dulu dengan kehidupan ayahnya sekarang membuat Carmen merasa berhak untuk menyalahkan ayahnya. Ia marah terhadap calon keluarganya dan ia ingin agar tidak ada pernikahan antara ayahnya dengan Lydia. Carmen bertambah kesal dengan keluarga Lydia yang telah merebut ayah kandung dari dirinya. Bagi Carmen, kekuasaan kaum patriarki kaum laki-laki telah merebut kebahagiannya.

> *"Her father wasn't looking for her. He wasn't calling the police. He was sitting at the dining room table, with piles of roast chicken, rice, and carrots on his plate.*
>
> *Apparently, it was time for grace. He held Paul's hand on one side and Krista's on the other. Lydia was directly across from him, her back to the window. The four of them made a tight cluster, their linked arms circling them like a garland, their heads bent, close and grateful"* (Brasharess, 2004:183-183).

Hal inilah yang membuat Carmen bertambah marah. Ego seorang ayah membuat ia semakin tidak disayanginya lagi. Ketika Carmen lari dari tempat rias baju, ayahnya hanya makan dan tidak mengindahkan dirinya.

3.2.2.Konflik antara Lena dengan Kostos.

Keadaan Yunani, terutama di Oia, membuat Lena merasa bahagia, demikian juga kakek dan neneknya. Nenek Lena menjodohkan dirinya dengan Kostos, seorang laki-laki di Oia. Lena ingin merasakan keindahan alam Oia. Ia pergi untuk berjalan-jalan dan berenang di sebuah sungai. Lena merasa terkejut ketika ia melihat seseorang melihat dirinya. Konflik antara dirinya dengan Kostos terjadi ketika Kostos melihat dirinya berenang tanpa baju.

> *"She drew in a sharp breath. Someone was there. She saw the shadow of a figure obscured behind a tree. Was it a man? An animal? Were there vicious, man-eating animals on Santorini?*
>
> *Her peace was broken, smashed to bits. She felt her heart nearly bouncing out of her cheast.*
>
> *Fear told her to sink her body back underwater, but a bigger fear told her to run away. She pulled herself out of the pond. The figured emerged.*
>
> *It was Kostos"* (Brashares, 2004:109).

Lena marah karena ia menganggap bahwa Kostos tidak menghormati dirinya lagi. Laki-laki yang selama ini disanjung oleh neneknya ternyata laki-laki yang jahat dan memiliki tabiat jelek.

Lena menganggap bahwa neneknya selalu mengatakan hal yang baik tentang Kostos dan ternyata ia salah. Kostos, seorang lelaki tampan, ternyata sangat berbeda dengan perkataan neneknya. Lena bahkan mengatakan bahwa pernyataan neneknya adalah salah besar, Kostos memiliki tabiat yang buruk. *"Lena sputtered for words. She tried to harness one or two of her spinning thoughts. "K-Kostos is not a nice boy!" she finally burst out, full of shaky fury. Then she stomped up to her room"* (Brashares, 2004:110). Seorang nenek yang disayanginya bahkan terkejut dan ia tidak menyangka bahwa Kostos memiliki tabiat seperti itu. Neneknya takut akan terjadi sesuatu pada Lena dan bahkan ia kuatir dengan keadaan Lena.

Peristiwa yang terjadi pada Lena membuat neneknya menceritakan hal tersebut kepada suaminya. Ia meminta agar Kostos bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diperbuatnya. Lena yang melihat wajah kakeknya malah merasa takut bahwa akan terjadi pertengkaran antara kakeknya dengan kakek Kostos. Kakek Lena bahkan meminta agar Kostos keluar dari pondoknya dan meminta

maaf terhadap Lena tetapi kakek Kostos, Dounas, malah meminta agar Kostos tidak perlu meminta maaf. Akhirnya terjadi perkelahian antara kakek Kaligaris dengan kakek Dounas. Kejadian tersebut membuktikan bahwa salah satu cara dari kaum laki-laki untuk menyelesaikan masalah adalah menggunakan kekuatan fisik.

> *"Lena watched in acute horror as her bapi put his wiry arms out and tried to shove the other old man out of the way. Bapi Douna's eyes bulged, and he shoved back. Suddenly Bapi Kaligaris cocked his arm and punched Bapi Dounas in the nose.*
> *Lena gasped. Grandma screamed"* (Brashares, 2004:123).

Pertengkaran kedua keluarga tersebut mengganggu hubungan mereka sebagai tetangga. Kakek dan nenek Lena beranggapan bahwa Kostos telah mengganggu Lena secara fisik. *" Obviously her grandmother believed that Kostos had physically attacked Lena, and she had told Bapi so. Now they both believed that their beloved Kostos was some kind of evil rapist"* (Brashares, 2004:138).

Lena merasa bersalah karena masalahnya dengan Kostos membuat keluarga kakeknya bertengkar dengan kakek Dounas. Konflik itulah yang menyebabkan terjadinya pertengkaran antara Lena dengan Kostos. Lena berusaha berbagi perasaan dengan sahabatnya melalui surat yang dikirimkan kepada Tibby. Lena menganggap bahwa Tibby mempunyai hati yang baik dan meminta agar ia mendapat tempat untuk bercurah hati tentang perasaan sedih.

> *"Tibby,*
> *I am such a mess. Kostos caught me skinny-dipping, and I totally freaked. You know how I get about privacy. So I throw on my clothes all wrong (I actually managed to put the Pants on inside out—how's that for magical?) and go running home in a fit. My grandmother sees me and assumes something way worse than actually happened.*
> *So then, oh, God, this is painful to recount, she tells my grandfather (in Greek obviously) what she thinks happened, and I am not kidding you,*

Bapi goes over to beat Kostos up. Kostos's grandfather won't let him in the house, so the two grandfathers get in a fistfight. It sounds funny, I know, but it was horrible.

Now my grandparents are at war with their best friends, and Kostos totally hates me, and nobody but us knows what happened.

I have to tell the truth, right?

This was my first big Traveling Pants episode. I'm not sure the Pants have the effect we were hoping for. Oh, and I got a little blood on them—which may further inhibit their magic (did my best to wash it out, though). I'm now sending them to you by Santorini's fastest mail (it could take a while). I know you'll do better with them than I did.

I wish you were here, Tib. No, scratch that. I wish we were together anywhere but here.

Love,
Lena" (Brashares, 2004:143-144).

Pertengkaran kakek mereka membuat perasaan Kostos bertambah buruk terhadap Lena dan ia tidak ingin menyapa Lena lagi. Bagi Kostos, rasa sedih yang ia alami amatlah menyakitkan. Ia memikirkan bahwa kehilangan seorang teman lebih baik daripada kehilangan seorang kakek yang disayanginya.

Bagi Lena, ia malah bertambah sedih karena kehilangan seorang teman. Ia ingin menyatakan sesuatu kepada kakeknya, tetapi kakeknya berpendapat bahwa ia tidak akan pernah membahas tentang pertengkaran tersebut. Pendapat yang dikeluarkan oleh kakek Lena menyatakan bahwa seorang laki-laki kadang-kadang memiliki egoisme yang lebih tinggi. Kakek Kaligaris bahkan memberitahu bahwa ia tidak akan pernah memaafkan Kostos. Ia tidak ingin Kostos menyakiti Lena.

Menurut Lena, kakek Kaligaris dan Kostos memiliki ego yang tinggi. Ketika Lena berbelanja ia melihat Kostos dan memamggilnya tetapi Kostos tidak mengindahkan panggilannya. *"Kostos!" she finally called out. He didn't answer. She didn't know whether he'd heard and ignored her, or whether she'd waited too long to speak"* (Brashares, 2004:185-186). Kakek Kaligaris juga memiliki ego

tinggi dan hal ini tidak akan menyelesaikan masalah antara Lena dan Kostos. Hal ini tercermin ketika Lena akan membicarakan masalah yang terjadi pada dirinya.

> *"Bapi, I . . ."*
> *He looked up. His face was concerned.*
> *"Well, I just . . ." Her voice was practically shaking. What was she thinking? Bapi didn't even speak English.*
> *Bapi nodded and put his hand over hers. It was a sweet gesture. It meant love and protection, but it also meant, we don't have to talk about it"* (Brashares, 2004:155).

Egois yang tinggi dari mereka berdua tidak akan menyelesaikan masalah antara Lena dengan Kostos.

Hal itulah yang mendorong Lena untuk menyelesaikan masalah ini tanpa bantuan dari kakeknya. Ia berusaha meyakinkan bahwa perempuan juga memiliki pendapat yang harus dihargai oleh kaum laki-laki. Lena merasa tidak ingin meminta maaf kepada Kostos. Ia hanya ingin menyelesaikan masalah yang terjadi antara Kostos dan dirinya. Baginya meminta maaf dengan memberikan sebuah lukisan dapat memecahkan permusuhan antar mereka. Hal yang dilakukan Lena menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat memberikan jalan keluar terbaik dalam memecahkan masalah.

> *"When the shadows grew too long, she came back to regular life. Now she looked at her painting through critical, earthbound eyes. If she hadn't been herself she would have smiled, but as it was, she just felt the smile.*
> *Now she knew what the work had been for. She would give this, her best painting, to Kostos.*
> *She despaired of ever having the courage to tell him how she felt. She hoped this painting would say to him in Lena-language that she recognized that it was his special place, and that she was sorry"* (Brashares, 2004:234-235).

3.2.3 Konflik antara Bridget dengan Eric.

Rasa sayang yang dimiliki oleh Bridget, membuatnya ingin membawa teman-temannya ke suatu tempat di mana para pelatih berkumpul yaitu bar di hotel Hacienda. *"What were you thinking?" Diana asked like a know-it-all. "Two words. Hotel Hacienda." It was the one bar in all of Mulegé, the place where she'd heard the coaches went at night"* (Brashares, 2004:119). Apa yang dikatakannya membuat teman-teman Bridget merasa takut, tetapi bagi dirinya, hal itu adalah usaha untuk membuat Eric takluk padanya. Bagi Eric, hal itu membuatnya merasa risih karena Bridget mendekatinya dengan berbagai cara. Baginya hal itu akan membuatnya tidak mempunyai kehormatan sebagai seorang pelatih.

Eric sebagai pelatih merasa bahwa segala tingkah lakunya selalu terkekang dengan tindakan Bridget. Salah satu hal yang membuat Eric merasa terkejut adalah sesuatu yang diperbuat oleh Bridget di Hotel Hacienda.

> *"She turned to Eric and danced close. She touched his hand momentarily. She watched his hips. He was both easy and skilled. She let her eyes linger on his. For once he didn't look away.*
>
> *She put her hands at the bottom of his back, matching her hips to his. He was so close she could smell his neck. He put his lips to her ear. It sent an avalanche of chills to her feet.*
>
> *Gently he gathered her hands and gave them back. In her ear he whispered,"We can't do this"* (Brashares, 2004:122).

Penolakan seperti yang terungkap dalam kutipan diatas mengisyaratkan bahwa yang diperbuat oleh Bridget adalah salah. Menurutnya, Bridget tidak melihat bahwa mereka mempunyai perbedaan posisi di Baja. Di tempat itu, Eric adalah pelatih dan Bridget adalah seorang gadis yang dididiknya. Bagi Eric, rasa sayang

dan suka di antara mereka seharusnya dilihat dari posisi mereka dan tidak dilihat dari jenis kelamin saja. Penolakan itu membuat Bridget merasa marah. Bagi dirinya, tidak akan ada perbedaan walau mereka berbeda posisi di Baja.

Perbedaan pendapat membuat Bridget merasa marah dan menganggap Eric hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa Eric tidak mellihat dirinya sebagai perempuan, tetapi ia menganggap Eric hanya melihat dirinya sebagai seseorang yang akan dilatih. *"She looked at Eric till he glanced back. She smiled; he didin't. You guys are toast, she vowed to whomever besides her happened to be listening to her thoughts"* (Brashares, 2004:129). Rasa marah muncul dalam diri Bridget ketika ia melihat Eric tidak tersenyum kepadanya. Ia beranggapan bahwa hal yang telah dilakukannya adalah benar dan tidak menyakiti Eric sama sekali. Bagi Tibby, tindakan Eric menunjukkan bahwa ia dapat berkehendak seinginnya. Ia hanya ingin Eric memperhatikan dirinya tetapi Eric mengindahkan dirinya*,"Through the gaps between bodies and limbs, she saw Eric. he was talking to his subs on the sideline. She wanted him to notice her so much"* (Brashares, 2004:130).

Hal inilah yang membuat Bridget bertambah kesal. Ego Eric ditunjukkan ketika ia ingin Eric memperhatikan dirinya. Eric tidak melihat latihan yang telah ditunjukkan oleh Bridget. Patriarki ini ingin dihilangkan oleh Bridget. Pendapat kaum feminis adalah terbaik yang harus dilakukan karena terdapat kesejajaran antara kaum laki-laki dan perempuan.

Eric yang berkedudukan sebagai pelatih merasa bahwa semuanya adalah salah. Ia tidak ingin Bridget mendekatinya lagi dan membuat ia merasa salah

tingkah. Ada beberapa alasan yang membuat Eric tidak ingin Bridget mendekatinya lagi.

> *"But I'm a coach and you're . . . sixteen."*
> *"So what?" she said.*
> *"First of all it would be wrong, and second, it's completely against the rules."*
> *Bridget tucked a stray strand of hair behind her ear. "Those aren't rules I care about."*
> *Eric's face had closed off again. "I don't have a choice about them"* (Brashares, 2004:154-155).

Bagi Eric, Bridget masih terlalu muda bagi dirinya. Selain itu, dirinya adalah pelatih dan hal yang dilakukan oleh Bridget bertentangan dengan peraturan di tempat itu. Eric merasa bahwa yang dilakukan oleh Bridget adalah sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Bagi Bridget, ia merasa tidak peduli dan kedekatan mereka karena rasa sayang.

Bridget yang mendengar pernyataan Eric merasa marah dan ia ingin mendengar secara langsung pernyataan tersebut. Ia datang ke kabin Eric dan ingin melihat Eric di kala ia sedang beristirahat. Apa yang dilakukan oleh Bridget membuat Eric merasa marah dan ia ingin Bridget tidak melakukan hal seperti itu lagi. Ia sangat berharap dan memohon kepada Bridget untuk tidak datang ke tempat ia beristirahat dan mendekati dirinya sebagai seseorang yang dididiknya.

> *"He still held her arms, but more gently now. He wasn't letting her have him, but he wasn't letting her go either. "Please don't do this. Please tell me you won't come back here." He searched her face. His eyes were begging her for different things at the same time.*
> *"I think about you," she told him solemnly. "I think about being with you"* (Brashares, 2004:170).

Sesuatu yang dilakukan oleh Eric membuat Bridget merasa bingung. Ia hanya ingin mengungkapkan perasaan dan sayangnya terhadapnya tetapi Eric menolaknya. Eric bahkan menyatakan bahwa hal yang telah mereka lakukan akan menambah runyam kehidupan dirinya. Pernyataan Eric ini bertentangan dengan pendapat kaum feminis.

3.2.4 Konflik antara Tibby dengan Bailey.

Tibby menemukan suatu kesalahpahaman dengan Bailey dan ia sangat kesal dengan pernyataan Bailey pertama kali. Ketika ia memperkenalkan diri kepada Bailey pada waktu pertama kali, ia tersentak dengan satu pernyataan Bailey.

> *"At the intersection of Wisconsin and Bradley, the girl came to. She looked around blinking, confused. She squeezed Tibby's hand, then looked to see whose hand it was. When she saw Tibby, she looked bewildered and then skeptical. Wide-eyed, the girl took in Tibby's "Hi, I'm Tibby!" name tag and her green smock. Then she turned to the EMS guy sitting on her other side.*
> *"Why is the girl from Wallman's holding my hand?" she asked"* (Brashares, 2004:76).

Tibby merasa bahwa ia hanya memegang tangan Bailey untuk memastikan kesehatannya, tetapi ia malah mendengar pernyataan yang tidak menyenangkan dari Bailey. Menurutnya, hal itu adalah pernyataan yang buruk dari seorang anak kecil yang telah ditolongnya.

Ketika Tibby berada di rumah Bailey untuk mengembalikan dompet, ia malah menjadi seseorang yang tertuduh. Ia mendengar pernyataan bahwa ia mencuri uang dari dompet Bailey.

> *"You ripped off my wallet?" Bailey demanded with narrowed eyes.*
>
> *Tibby scowled. What an obnoxious little kid. "I didn't rip off your wallet. The hospital used it to contact your parents and I held on to it. You're welcome." She tossed it on the bed.*
>
> *Bailey grabbed it and looked inside, counting the bills. "I think I had more than four dollars."*
>
> *"I think you didn't."*
>
> *" 'Cause you took it"* (Brashares, 2004:94).

Tibby merasa terkejut karena ia dianggap sebagai pencuri. Ia merasa marah dan menganggap bahwa mencuri sesuatu dari dompet itu adalah suatu hal yang percuma. Ia mengatakan kepada Bailey bahwa dompet itu hanya berisi beberapa kartu. Ia berpikir bahwa hal seperti ini tidak akan dapat menyelesaikan masalah mereka. Sebagai seorang perempuan, Bailey harus memiliki bukti yang kuat dan tidak hanya bersikap seperti kanak-kanak. Bailey menunjukkan bahwa ia mempunyai sifat dewasa. Bagi Tibby, ia adalah seorang anak kecil yang bersikap seperti perempuan dewasa.

Tibby juga merasa marah ketika ia melihat Bailey berada di rumahnya. Ia merasa terkejut ketika ia melihat seorang gadis kecil yang berlagak dewasa memberitahukan bahwa akan ada kesempatan untuk berteman dengan dirinya.

> *"I thought I'd give you another chance," Bailey said. She was wearing cargo pants almost identical to the ones Tibby had worn the day before. She had on a hoodie sweatshirt and a trace of black eyeliner. It was obvious she was trying to look olde.*
>
> *"What do you mean?" Tibby asked dumbly, once again disturbing herself with her quick willingness to lie.*
>
> *Bailey rolled her eyes in annoyance. "Another chance not to be an asshole."*
>
> *In spite of herself, Tibby's temper flared. "Who's the asshole here?" she snapped"* (Brashares, 2004:114).

Tibby merasa agak tersinggung dengan ucapan Bailey dan ia tidak seberapa suka dengan tingkah lakunya. Tibby hanya ingin menolong dan tidak ingin berurusan dengan anak kecil yang mempunyai pandangan sempit dan tidak terlalu dewasa dalam pemikiran.

Tibby tidak terlalu suka dengan cara Bailey yang memaksa untuk bersama-sama membuat film dokumenter. Film dokumenter itu hanyalah sebuah keinginan Tibby dan ia tidak melibatkan orang lain, termasuk Bailey.

> *"I set up the first interview for our movie," Bailey claimed excitedly.*
> *Tibby huffed loudly into the phone. "Our movie?"*
> *"Sorry. Your movie. That I'm helping with."*
> *"Who said you're helping?" Tibby asked.*
> *"Please? Please?" Bailey begged"* (Brashares, 2004:147-148)

Peristiwa itu menimbulkan rasa benci terhadap Bailey walau ia mempunyai penyakit leukimia. Ia ingin mengerjakan sendiri perbuatan yang ingin ia lakukan tanpa bantuan dari orang lain.

Hal lain adalah ketika Bailey memperhatikan dirinya dan mencoba membaca pikiran yang ada padanya. Bailey bahkan memberikan petunjuk tentang laki-laki yang ia suka. Tibby tidak menyukai perbuatan Bailey karena ia merasa dewasa dan dapat menentukan pilihan yang terbaik bagi orang lain.

> *"Bailey wasn't done yet. Her eagle eyes scanned the front of the store. "Do you like him?"*
> *Tibby was about to pretend she did't know who Bailey was talking about, but she stopped herself. "He's okay," Tibby agreed uncomfortably"*
> *"You think?" Bailey looked unconvinced. "What do you like about him?"*
> *"What do I like about him?" Tibby was annoyed. "Look at him."*
> *Bailey stared at him badly. Tibby felt embarrased, even though she hated the whole gigly "Don't let him see you're looking at him" routine.*
> *"I think he looks stupid," Bailey announced"* (Brashares, 2004:117-118).

Ia tidak begitu menyukai hal tersebut karena Bailey juga mempunyai pandangan bahwa Tucker, laki-laki yang disukai oleh Tibby, adalah seseorang yang kelihatan bodoh. Bailey tidak menyukainya karena gaya berpakaian Tucker. Tucker selalu menggenakan anting-anting dan rambutnya selalu dirapikan dengan jeli rambut. Tibby merasa bahwa Bailey belum cukup dewasa dalam menilai seseorang. Pendapat yang dikeluarkan oleh Tibby sesuai dengan pendapat kaum feminis. Tibby ingin menunjukkan bahwa pendapat yang dikeluarkan oleh kaum perempuan tidak bersikap kekanak-kanakan.

Berbagai pendapat yang dikeluarkan oleh Bailey menunjukkan rasa egonya yang tinggi. Ia selalu memberikan berbagai pendapat serta memaksa untuk melakukan sesuatu hal bagi Tibby walau hal itu tidak disukai oleh Tibby*,"Tibby was annoyed. She couldn't take much more mocking about the smock. "Would you leave the smock alone?" she asked testily. She was temted to bring up the needlepoint"* (Brashares, 2004:115). Hal itu kurang menyenangkan bagi Tibby dan perbuatan itu adalah sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Segala bantuan yang diberikan oleh Bailey dapat ia lakukan sendiri.

BAB 4
PEMECAHAN KONFLIK EMPAT TOKOH PEREMPUAN DENGAN TOKOH-TOKOH DI SEKITARNYA MELALUI TELAAH FEMINISME

Semua orang di dunia ini pasti menginginkan agar kehidupan mereka berjalan tenang. Mereka ingin hidup damai, tentram dan tidak mempunyai masalah. Hal tersebut amat jarang terjadi karena semua orang pasti akan dihadapkan pada persoalan, besar ataupun kecil. Pemecahan konflik dapat terjadi melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Apabila cara tersebut dilakukan maka emosi dan perasaan benci akan hilang dan orang tersebut akan kembali menemukan persahabatan dengan orang lain.

Hal itulah yang terjadi pada empat sahabat yang mengalami konflik di lingkungan sosial, di mana mereka menghabiskan liburan musim panasnya. Pada bab sebelumnya telah penulis paparkan bahwa mereka memiliki masalah yang serius. Namun, berkat usaha mereka untuk saling berbagi permasalahan dan perasaan mereka yang sesungguhnya akhirnya rasa persahabatan tersebut muncul kembali dan timbul jalinan persahabatan seperti sebelumnya. Keempat sahabat tersebut ingin menghabiskan masa liburannya dengan gembira. Mereka tidak ingin mendapatkan masalah. Tujuan mereka berlibur adalah menjalin persahabatan, terutama dengan masyarakat di sekitar.

4.1 Arti Emosi Empat Sahabat.

Konflik yang terjadi pada empat sahabat menunjukkan bahwa kaum perempuan juga memiliki emosi yang kuat. Tentang seorang perempuan, terdapat anggapan bahwa perempuan tidak dapat menyelesaikan masalah. Anggapan

tersebut sesungguhnya keliru. Keempat sahabat dalam novel *The Sisterhood of The Traveling Pants* berkeinginan untuk menyelesaikan masalah. Carmen dan ayahnya, Lena dan Kostos, Bridget dan Eric serta Tibby dan Bailey menginginkan agar mereka bersahabat. Dalam diri keempat sahabat serta lawan-lawannya di lingkungan tersebut tidak ada rasa emosi ataupun kemarahan. Emosi dan reaksi yang timbul adalah kemarahan yang muncul ketika mereka merasa terganggu. Keempat sahabat tersebut juga memiliki argumentasi yang meyakinkan bahwa mereka harus diperhatikan, bukan hanya dari segi fisik saja tetapi juga emosi yang mereka miliki.

Carmen, sebagai seorang anak yang sayang kepada ayahnya bahkan menyatakan perasaannya yang ada ketika ayahnya tidak memberitahu bahwa ia akan menikah dengan Lydia. Kehidupan ibunya dan dirinya adalah bagian masa lalu ayahnya dan ia menginginkan agar ayahnya juga memperhatikan mereka. Ia meyakinkan bahwa seorang anak memiliki pendapat yang tidak sama dengan ayahnya.

> *"She gave herself a few moments to steady her voice. "You've found yourself a new family, and I don't really fit into it." Her voice came out squeaky and bare. "You got yourself this new family with these new kids. . . . B-But what about me?" Now she was completely off the road and driving fast. Emotions she hadn't even realized she felt were flying past. "What was the matter with me and Mom?" Her voice cracked painfully. Tears were falling now. She didn't even care if he was listening anymore; she had to keep talking"* (Brashares, 2004:245).

Emosi yang muncul terkadang tidak ia bayangkan sebelumnya, tetapi itu adalah ungkapan perasaan seorang perempuan yang tersakiti. Carmen tidak ingin

menyakiti siapa pun, tetapi pernyataan tersebut terungkap ketika dirinya tidak mampu lagi menahan rasa kesal dan marah.

Hal itu terjadi juga pada Lena yang emosinya muncul ketika ia mengetahui bahwa Kostos melihatnya berenang tanpa mengenakan baju. Pernyataan yang dikeluarkan oleh neneknya hanyalah suatu cara untuk mendekatkan dirinya dengan Kostos. Beberapa pernyataan dari neneknya hanyalah suatu kebohongan. Emosi yang muncul mengakibatkan rasa marah yang besar terhadap Kostos sehingga ia tidak segan-segan membentak Kostos.

> *"K-Kostos!" she shouted, her voice a ragged shriek. "What are you—what—"*
> *"I'm sorry," he said. He should have averted his eyes, but he didn't.*
> *In three steps she'd reached her clothes. She snatched them and covered herself with the bundle. "Did you follow me?" she nearly screamed. "Have you been spying on me? How long were you here?"*
> *"I'm sorry," he said again, and muttered something in Greek. He turned around and walked away"* (Brashares, 2004:109).

Neneknya berharap mereka akan menjadi kekasih, tetapi ketika Lena mengetahui tabiat buruk Kostos maka ia tidak peduli akan hal tersebut. Ledakan emosi kadangkala adalah ungkapan kekecewaan tetapi bagi mereka, hal itu adalah reaksi yang diberikan kepada kaum laki-laki yang telah menyakiti mereka. Lena marah kepada Kostos dan tidak ingin menemuinya lagi. Hal itu adalah reaksi kekecewaannya terhadap Kostos.

Lain halnya dengan Bridget yang menyukai Eric. Ia memperlihatkan rasa emosinya ketika Eric menolaknya. Gadis ini hanya ingin menyatakan perasaannya tetapi Eric menolaknya dan ia bahkan tidak ingin menganggap Bridget sebagai teman. Bridget marah karena ia menganggap bahwa kaum laki-laki tidak akan

bisa melupakan persahabatan dengan kaum perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk saling mengisi. Bridget marah dengan perkataan Eric, terutama mengenai apa yang terjadi di hotel Hacienda (subbab 3.2.3). Menurut Bridget, sesuatu yang terjadi adalah tanggung jawab mereka dan Eric tidak dapat membuat ia melupakan hal tersebut.

> *"His face colored. He held out his hands and looked at his palms. "Listen, Bridget." He seemed to be picking over a very paltry assortment of phrases. "I should have sent you away last night. I shouldn't have followed you when I saw you pass by my door. . . . I was wrong. I take responsibility."*
>
> *"It was my choice to come." How dare he take her power?*
>
> *"But I'm older than you. I'm the one who . . . I'm the one who would get in serious shit if people found out."*
>
> *He still wouldn't look at her. He didn't know what else to say. He wanted to leave. She could see that clearly. "I'm sorry," he said.*
>
> *She threw her pen after him. She hated that he'd said that"* (Brashares, 2004:223-224).

Bridget sangat marah terhadap Eric. Baginya, jika perempuan menginginkan sesuatu maka ia harus berusaha untuk mendapatkan hal tersebut. Hal yang terjadi ternyata di luar dugaannya, dan ia harus menerimanya setelah mereka berdansa di hotel Hacienda. Bagi Bridget, perasaan yang ia miliki tidaklah kekanak-kanakan. Ia menunjukkan yang sebenarnya tentang dirinya. Kejadian pada Lena, Carmen dan Bridget menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki kaum laki-laki besar. Hal ini dapat mengganggu hubungan persahabatan kaum laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, Bailey yang masih berusia dua belas tahun memberikan pendapatnya kepada Tibby dan hal itu membuat Tibby marah. Ia merasa kaum perempuan harus menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan pendapat

disertai dengan pemikiran yang logis. Pernyataan Tibby keluar ketika ia memandang Tucker, seseorang yang ia sukai tetapi Bailey berpendapat lain.

> *"Um, no offense, Bailey, but you're twelve. You haven't even hit puberty yet. Please forgive me if I don't accept your expert testimony about guys," Tibby said snottily.*
>
> *"No offense taken," Bailey said, obviously enjoying herself. "I'll tell you what. I'll find a worthwhile guy sometime, and you tell me if you don't agree."*
>
> *"Fine," Tibby said, sure she wouldn't be spending enough time with Bailey to give her the chance to identify that worthwhile guy"* (Brashares, 2004:118).

Pendapat Bailey itu bagi Tibby adalah hal yang tidak masuk akal. Tibby merasa bahwa pendapat ini hanyalah ungkapan yang tidak bersungguh-sungguh karena Bailey masih berumur dua belas tahun dan ia belum mengalami masa pubertas. Tibby merasa bahwa Bailey adalah seorang gadis kecil yang belum pernah mengalami masa remaja. Kejadian pada Tibby menunjukkan bahwa pendapat kaum perempuan tidak boleh menunjukkan sifat kekanak-kanakan.

Emosi-emosi yang muncul menunjukkan bahwa mereka marah jika mereka mengalami sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diharapkannya. Mereka berusaha meraih sesuatu yang mereka inginkan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka kaum laki-laki hanya akan memberikan perintah. Kaum perempuan tidak seharusnya menunggu dan membiarkan hal tersebut terjadi. Hal tersebut akan membuktikan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak pernah berusaha. Keempat sahabat tersebut ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemerdekaan. Mereka berusaha meyakinkan lawan-lawannya di lingkungan sosial.

4.1.1 Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara Carmen dengan ayahnya, Albert.

Kejadian-kejadian yang menyulut konflik antara Carmen dan ayahnya membuat ia merenung dan terus menyalahkan dirinya sendiri. Ia ingin agar ayahnya tidak menikah dengan wanita lain, karena hal itu akan menghancurkan hubungan antara Carmen dengan ayahnya, terutama dengan ibunya. Setelah Carmen melempar batu ke rumah Lydia, ia malah melarikan diri karena takut akan akibat yang terjadi pada dirinya. Dalam hatinya, ia merasa menang karena telah berbuat sesuatu yang meruntuhkan patriarki ayahnya.

> *"Now that she was thinking, she thought that she had to go back home to Washington. But her thinking also informed her that she had left everything—her money, her debit card, her everything—in the house. Why was it that her temper and her thinking never happened at the same time? Her temper behaved like a glutton sitting in an expensive restaurant ordering a hundred dishes, only to disappear when the bill came due. It left her lucid mind to do dishes.*
>
> *"You will not be invited back," she muttered to her tempar, her evil twin, the bad Carmen"* (Brashares, 2004:186-187).

Carmen merasa bahwa ayahnya akan marah dan tidak akan mengundang dirinya ke pesta pernikahannya. Carmen merasa seperti seorang anak yang tidak diakui oleh ayah tercintanya. Di samping itu, ia berpikir bahwa keluarga Lydia akan marah karena ia telah merusak rumah perempuan yang akan dinikahi ayahnya itu. Hal itu menunjukkan bahwa semua keputusan ayahnya harus dituruti tanpa ada pemberitahuan. Hal itulah yang bertentangan dengan pendapat kaum feminis.

Ketakutan dan kecemasan Carmen diceritakannya kepada Tibby. Ia juga mengirimkan celana ajaib yang sedang dipakainya kepada Tibby karena celana itu tidak mampu memberinya kekuatan untuk melakukan hal yang benar. Celana

yang dibeli oleh Carmen dianggap sebagai celana ajaib karena memakai celana tersebut akan mengingatkan tentang persahabatan. Ia merasa bahwa keberanian untuk menyatakan rasa kesalnya terhadap ayahnya tidak ada pada dirinya.

> *"Bumble Bee,*
> *I'm a mess. I can't even write about it yet. I just want to get this package off to you by the fastest, most expensive mail possible. But let me just say that the Pants have not caused me to behave like a decent and lovable person. I hope you do better with them. What do I hope? Hmmm . . . I hope these pants bring you . . .*
> *Courage? No, you have too much of that.*
> *Energy? No, you have way too much of that.*
> *Not love. You get and give loads as it is.*
> *Okay, how 'bout this? I hope they bring you good sense.*
> *That's boring, you're screaming at me, and I know it is. But let me tell you from recent experience, a little common sense is a good thing. And besides, you have every other charm in the universe, Bee.*
> *Wear them well. XXXOOO*
> *Carma"* (Brashares, 2004:188).

Surat yang ditulisnya menunjukkan bahwa ia menyesal karena tidak mempunyai kekuatan dan cinta yang cukup kepada ayahnya, seperti yang dimiliki oleh Tibby. Ia hanya menunjukkan kemarahan dan kekesalan yang bisa ia tunjukkan kepada ayahnya. Ia tidak mempunyai perasaan cinta dan sayang kepada keluarga Lydia, seorang perempuan yang akan dinikahi oleh ayahnya.

Carmen juga berbagi masalah dengan ibunya. Ia merasa bahwa ibu kandungnya mengetahui perasaannya ketika ayahnya bercerai dan meninggalkan mereka. Salah satu hal yang diungkapkan oleh pendapat kaum feminis adalah saling menceritakan masalah. Usaha itu dilakukan untuk mendapat jalan keluar terbaik bagi mereka.

> *"It was very hard on you when he moved away."*
> *"It was, wasn't it?" Carmen remembered her seven-year-old self, aping the words her father told her when anyone asked. "He has to go for*

> *his job. But we're going to see each other as much as ever. It's the best thing for all of us." Did she really believe those words? Why did she say them?*
>
> *"You once woke up in the middle of the night and asked me if Daddy knew you were sad"* (Brashares, 2004:238).

Jawaban dari ibunya menunjukkan bahwa perempuan membutuhkan laki-laki. Mereka ditakdirkan untuk hidup bersama dan saling membantu. Ibu kandung Carmen memberikan pernyataan bahwa Carmen selalu menanyakan kepergian ayahnya waktu itu.

Pernyataan ibu Carmen membuat Carmen mengatakan yang sebenarnya tentang perasaannya terhadap ayahnya. Carmen ingin mengatakan kekecewaannya ketika ia tahu bahwa ayahnya akan menikah lagi dengan Lydia. Ia menelpon ayahnya dan memberikan pernyataan kecewa tentang perasaannya. Carmen merasa kesal karena ayahnya berbohong tentang kepindahannya ke tempat tinggal Lydia.

> *"She took a breath and dug into the skin around her thumbnail. "I'm . . . disappointed, you know. I thought we'd be spending the summer together, me and you. I really, really wish you'd warned me about moving in with Lydia's family." Her voice was shaky and raw"* (Brashares, 2004:245).

Carmen merasakan sedih ketika ia tidak dapat menghabiskan liburan musim panasnya bersama dengan ayahnya. Dia juga tidak diberitahu oleh ayahnya dan bahkan ia harus menghabiskan liburan musim panasnya dengan anak-anak keluarga Lydia. Pernyataan dari Carmen membuat ayahnya meminta maaf tentang apa yang ia lakukan. *"Carmen, I'm . . . sorry. I wish I'd warned you. That was my mistake. I really am sorry"* (Brashares, 2004:245). Hal itu meyakinkan bahwa laki-laki juga dapat berbuat kesalahan yang besar, tidak hanya kaum perempuan.

Di lain pihak, Carmen juga merasa sedih serta meminta maaf dengan cara mengirimkan surat dan uang kepada ayahnya. Ia berharap agar surat yang dikirimkannya adalah awal kembalinya persahabatan mereka. Hal itu juga memecahkan konflik yang terjadi antara seorang anak dan ayahnya. Selain itu, dalam suratnya, ia juga meminta maaf kepada keluarga Lydia.

> *"Dad,*
> *Please accept this money to fix the broken window. I'm sure it's already fixed, considering Lydia's house pride and her phobia about un-air-conditioned air, but*
> *Dear Al,*
> *I can't begin to explain my actions at Lydia's—I mean yours and Lydia's house. When I got to Charleston, I never imagined that you would have*
> *Dear Dad and Lydia,*
> *I apologize to both of you for my irrational behavior. I know it's all my fault, but if you would have listened to ONE THING I had to say, I might not have*
> *Dear Dad's new family,*
> *I hope you'll all be very happy being blond together. May people speak only in inside voices for the rest of your lives.*
> *P.S. Lydia, your wedding dress makes your arms look fat"* (Brashares, 2004:218).

Hal-hal yang dikatakan oleh Carmen adalah usahanya untuk menyelesaikan permasalahan antara dirinya dengan ayahnya serta keluarga Lydia. Ia merasa berhak untuk memberikan pernyataan kepada ayahnya dan meminta maaf atas perbuatan yang ia lakukan selama ini.

Setelah kejadian tersebut, Carmen pergi ke tempat di mana ayahnya melangsungkan pernikahan. Ia berada di tempat itu hanya ingin melihat saja dan tidak ingin berdiri sebagai keluarga Lydia. Ia juga tidak menyangka bahwa ayahnya serta keluarga Lydia menerimanya sebagai keluarga besar mereka.

> *"Under the tent in the backyard, Carmen's father hugged her for a long time. When he pulled away his eyes were full. She was glad he didn't say anything. She could tell what he meant.*
> *Lydia hugged her too. It was pure duty, but Carmen didn't care. If Lydia loved her father that much, all the better. Krista pecked her cheek and Paul shook her hand. "Welcome back,"he said"* (Brashares, 2004:267).

Saat itu, ayahnya meminta Carmen sebagai pengiring wanita. Keluarga Lydia telah menerima dirinya dan menganggap Carmen sebagai seorang anak dalam keluarganya. Carmen merasa bahwa ia telah berdamai dan tidak akan ada konflik di antara mereka. Salah satu hasil yang ia harapkan akhirnya terwujud, yaitu ayahnya tidak akan pernah berbohong lagi terhadapnya.

> *"You know what I'm going to do?" he said.*
> *"What?" she asked.*
> *"From now on, I'm going to be as honest with you as you've been with me," he said.*
> *"Okay," she agreed, and let the twikly white lights blur into a smeary snowstorm"* (Brashares, 2004:269).

Perjanjian itu membuktikan bahwa kaum perempuan dapat mempunyai kehendak layaknya kaum laki-laki. Mereka dapat menunjukkan bahwa kaum perempuan dapat memaksa kaum laki-laki untuk berjanji melakukan suatu hal. Perjanjian itu adalah hal yang mutlak untuk dilakukan. Konsep feminis menunjukkan bahwa salah satu usaha pemecahan suatu tindakan adalah melakukan perjanjian. Dalam diri Carmen timbul rasa bahagia dan malu, terutama ketika ia berada di rumah Lydia.

> *"At the end of the night, on her way up to bed, she noticed the dining room window. Smooth glass followed a web of fracture lines to a hole. The pane wasn't fixed, but rather covered by clear plastic and a messy arrangement of silver duct tape. For some reason, this made Carmen feel ashamed and happy at the same time"* (Brashares, 2004:269).

Kebahagiaan itu ia sampaikan kepada teman-temannya agar mereka dapat menyelesaikan semua masalah yang terjadi pada mereka. Carmen juga berharap agar masa liburan musim panas adalah liburan yang menyenangkan bagi mereka

> *Lena,*
> *I finally did something right in these pants. I think Tibby did too. So we're sending them to you with some good Carma attached (heh heh heh). I can't wait to tell you about everything when we're all together again. I hope these pants bring you as much happiness as they brought me today.*
> *Love,*
> *Carmen"* (Brashares, 2004:269-270).

Carmen mengatakan jika para perempuan memiliki keinginan dan kemauan, mereka harus melaksanakannya tanpa harus melihat tingkah laku kaum laki-laki. Kaum perempuan tidak akan mendapatkan keinginan jika ia hanya menunggu kaum laki-laki untuk melakukan sesuatu bagi keadaan kaum perempuan.

Carmen menginginkan agar dirinya tidak menghancurkan kebahagiaan ayahnya. Ia ingin memberikan yang terbaik buat ayahnya seperti ia mendapatkan yang terbaik dari ayahnya, Albert. Ia menginginkan agar ayahnya menyayanginya dan menjenguknya tidak hanya pada waktu Natal. Ia juga menginginkan agar ia menjenguknya setiap bulan, seperti yang dilakukan oleh Paul terhadap ayahnya. Ayahnya**,** seorang pecandu alkohol, selalu dikunjungi oleh Paul dan hal itu menunjukkan betapa besar kasih sayang Paul terhadap ayahnya.

Ikatan persahabatan Carmen dengan ayahnya akhirnya kembali seperti semula. Albert, ayahnya, menunjukkan kasih sayangnya terhadap Carmen dan ia berjanji untuk tidak berbohong kepadanya lagi

> *"Carmen headed for the drinks table, but her father caught her hand. "Come," he said. "You belong with us."*
> *"But I'm . . ." She gestured toward the Pants.*

> *He waved away her concern. "You look fine," he said, and she believed him.*
>
> *She posed with the four of them. She posed with Krista and Paul. She posed with Lydia and her dad. She posed with her dad. The old assistant made a sour observation about Carmen's jeans, but nobody else said a word. She couldn't help falling impressed by Lydia letting her fairy-tale wedding pictures be mucked up by a dark-skinned girl in a pair of blue jeans"* (Brashares, 2004:267-268).

Bagi diri Carmen, hal ini menunjukkan bahwa tiada lagi konflik ataupun kebencian terhadap ayahnya bahkan dengan keluarga Lydia. Ia juga yakin perkataan yang disampaikan ayahnya adalah perasaan sebenarnya. Bagi kaum perempuan, mereka akan mempercayai perkataan ataupun tingkah laku kaum laki-laki jika terdapat persamaan pandangan antara mereka. Penyelesaian masalah itu akhirnya meruntuhkan kekuatan patriarki kaum laki-laki. Carmen merasa menang karena ayahnya telah meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan selama ini. Ia merasa bahwa kaum perempuan juga harus dihormati dan dihargai.

4.1.2 Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara Lena dengan Kostos.

Hancurnya persahabatan antara Lena dan Kostos membuat Lena merasa terganggu dan bahkan ia sendiri tidak menyangka kejadian tersebut akan mengakibatkan konflik dua keluarga, yaitu keluarga Kaligaris dan keluarga Dounas. Ketika neneknya sedang berbelanja, ia juga tidak disapa oleh nenek Kostos. Di samping itu, hal tersebut juga mengganggu persahabatan keluarga kakek Kaligaris dan kakek Dounas. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi membuat keluarga mereka saling berdiam diri dan tidak akan berteman selamanya. Hal itulah yang menyebabkan Lena ingin menceritakan kejadian

sesungguhnya sehingga akan terjalin kembali persahabatan di antara keluarga tersebut.

Lena menyadari bahwa Kostos berada di sungai yang sama saat ia berenang, tetapi ia tidak mengetahui tentang maksud Kostos sebenarnya. Ia merasa bahwa Kostos tidak menyakitinya secara fisik seperti yang dikatakan oleh neneknya kepada kakek Kaligaris. Ia tidak tahu bagaimana cara memecahkan permasalahan itu dan ia ingin menceritakan kepada Effie sehingga saudarinya mengetahui permasalahan yang sesungguhnya. Ia juga berharap agar Effie membantunya memecahkan masalah itu.

> *"God, what is up with everybody?" Effie pressed.*
> *Lena felt weary herself. "Listen, Ef, don't shout or scream or criticize untul the end. Promise?"*
> *Effie agreed. She mostly kept the promise until Lena got to the part about the fistfight, and then she couldn't contain herself anymore.*
> *"No way! You are not serious! Bapi? Oh, my God."*
> *Lena nodded.*
> *"You better tell them all the truth before Kostos does, or you're going to feel like an idiot," Effie advised with her typical subtlety.*
> *"I know," Lena said unhappily.*
> *"Why didin't he just tell them all the truth at the time?" Effie wondered aloud.*
> *"I don't know. There was so much confusion. I don't know if he even understood what the fight was about"* (Brashares, 2004:176-177).

Rasa kebingungan dalam diri Lena membuatnya ingin mengakhiri liburan musim panasnya (*summer*). Ia hanya ingin kembali bersahabat dengan Kostos ketika pertama kali ia dan Effie datang ke Yunani.

Hobi Lena, melukis, membuatnya ingin menghabiskan masa-masa sedihnya. Bagi Lena, melukis dapat menghilangkan beban yang ada pada dirinya. Ia juga ingin menghilangkan rasa kekesalan yang ada pada dirinya tentang

hubungannya dengan Kostos. Melukis pemandangan adalah sesuatu yang disukai Lena dan ia pergi ke suatu tempat dimana ia bermusuhan dengan Kostos. Di situlah akhirnya ia mengetahui bahwa Kostos tidak ingin menyakitinya secara fisik pada saat itu.

> *"She heard a splash. She looked up, trying to pull her senses back to alertness. She blinked, forcing her eyes to see three dimensions as three dimensions again. There was another splash. Was someone swimming in the pond?*
>
> *There were few sensations Lena hated more than thinking she had perfect privacy and discovering she didn't.*
>
> *She took a few steps away from her easel and peered around a tree to give herself a partial glimpse of the pond. She discerned a head. A person's head. From the back. A surge of frustation gripped her jaw. She wanted this to be her place. Why couldn't people just leave it alone?*
>
> *She probably should have left at that exact moment. Instead she took two steps forward and gave herself a better view. The better view turned its head and suddenly wore the face of Kostos. At that moment he saw her gapping at him in the shallow pond.*
>
> *This time he was naked and she was clothed, but like last time, she was the one shrinking and blushing and he was the one calmly standing there"* (Brashares, 2004:203-204).

Pada saat itu, ia terkejut karena ia melihat Kostos berenang tanpa baju dan kejadian tersebut seperti pertama kali ketika mereka bermusuhan. Pada akhirnya, Lena menyadari bahwa Kostos tidak mengikutinya. Kenyataan telah membuktikan bahwa pada saat itu Kostos juga terkejut karena ia tidak menyangka akan melihat Lena berenang di sungai tersebut.

Ketika melihat Kostos berenang, Lena bahkan terkejut dan marah kepada dirinya. Ia tidak menyangka akan mengalami kejadian tersebut. Lena hanya akan melukis pemandangan alam dan ia tidak mengikuti Kostos. Kejadian tersebut akhirnya membuat Lena menyadari kekeliruannya di saat ia berteriak dan marah ketika Kostos melihatnya berenang. Ia yakin bahwa Kostos hanya ingin berenang

dan menghabiskan waktunya di sungai tersebut. Hal itu menggambarkan bahwa kaum perempuan dapat menuduh kaum laki-laki bersalah jika terdapat bukti yang kuat. Namun kaum perempuan juga dapat menyadari bahwa tindakannya itu keliru. Tuduhan tanpa bukti akan bertentangan dengan pendapat kaum feminis.

Keadaan itu membuat Lena semakin bingung tentang kejadian yang mengakibatkan adanya konflik antara dirinya dengan Kostos. Ia hanya ingin masalah yang ada cepat berakhir. Lena juga menanyakan tentang keluarga Kostos. Ia ingin tahu mengapa Kostos tinggal dengan kakeknya dan tidak dengan orang tuanya. Ketika neneknya bercerita tentang kehidupan Kostos serta kecelakaan yang mengakibatkan orang tua serta adiknya meninggal, Lena bertambah sedih. Ia tidak ingin Kostos mendapat perlakuan yang buruk hanya karena masalah yang bersumber pada kesalahpahaman antara dirinya dan Kostos. Maka ia menceritakan hal yang sebenarnya terjadi dan meyakinkan neneknya bahwa Kostos tidak menyakitinya secara fisik.

> *"Hey, Grandma?"*
> *"Yes, lamb?"*
> *This was her moment. She didn't let herself think long enough to chicken out. "You know that Kostos never hurt me. He never touched me or did anything wrong. He is just the boy you think he is."*
> *Grandma let out a long breath. She put her sewing down and settled herself back on the sofa. "I tink I knew that. After some time passed, I tink I knew that."*
> *"I'm sorry I didn't say anything before," Lena said solemnly, filled with equal parts relief at having finally said it and sadness that it had taken her this long.*
> *"In some vay, maybe you did try to tell me," Grandma noted philosophically.*
> *"Will you tell Bapi what I just said?" Lena asked.*
> *"I think he already knows"* (Brashares, 2004:221).

Pernyataan Lena ini membuatnya ingin agar Kostos dicintai oleh semua orang di Oia. Oia adalah sebuah tempat yang tidak luas dan semua orang saling menyayangi sesamanya. Lena menginginkan agar semua orang akan tetap mencintai dan menyayangi Kostos. Ia juga menginginkan terdapat masalah lagi antara kakeknya dan kakek Dounas.

Di suatu malam, ketika ada perayaan *Koimisis tis Theotokou*, Lena melihat bahwa Kostos telah kembali sebagai seorang anak yang disayangi oleh penduduk Oia. Lena merasa bahwa cerita neneknya membuat Kostos diterima bahwa masalah antara ia dan Kostos adalah kesalahpahaman. Cerita dari neneknya menggambarkan bahwa kaum perempuan akan memberikan hal yang sejujurnya. Kenyataan tersebut menghancurkan patriarki kaum laki-laki bahwa kebenaran berasal dari kaum itu. Walaupun ia tidak bertemu dan berbicara dengan Kostos, tetapi hatinya merasa gembira karena permasalahan tersebut telah usai. Ia juga melihat kakeknya dan kakek Dounas minum bersama untuk merayakan perayaan tersebut. Dalam diri Lena, ia ingin berbicara dan bertemu dengan Kostos serta meminta maaf kepadanya. Lena juga berharap agar ia memiliki keberanian seperti yang dimiliki oleh kakeknya. Ia ingin menjadi seorang yang berani dan tidak akan takut menghadapi kerasnya kehidupan. Hal yang ingin dilakukan Lena adalah sesuatu yang tepat dan sesuai dengan pendapat feminis.

Lena berusaha meminta maaf kepada Kostos dengan caranya sendiri. Ia melukis pemandangan di tempat terjadi permusuhan antara keduanya. Lena melukisnya untuk memberikan kenang-kenangan bahwa tempat itu menjadi sebuah cerita bagi mereka. Lena memberanikan diri datang ke rumah Kostos.

> *"Hi," she said shakily.*
> *"Hi," he said shakily.*
> *She fidgeted, trying to remember her opening line.*
> *"Would you like to sit down?" he offered. Sitting meant perching on a low brick wall that partitioned one part of the room from the other. She perched. She still couldn't remember how to start. She recalled her hand and then the painting in her hand. She trust it at him. She'd planned a more elaborate presentation, but whatever.*
> *He turned the painting over and studied it. He didn't respond right away like most people; he just looked. After a while that made her nervous. But she was already so nervous it was hard to tell exactly where the extra nervous started.*
> *"It's your place," she explained abruptly.*
> *He didn't take his eyes off the painting. "I've been swimming there many years," he said slowly. "But I'm willing to share it"* (Brashares, 2004:274).

Dalam diri Lena timbul penyesalan karena ternyata memang Kostos tidak mengikutinya. Kostos terbiasa untuk berenang di sungai itu setiap saat. Kostos sebagai seorang anak yang tinggal di Oia terbiasa bermain di kawasan Oia, termasuk juga di sungai di mana ia secara tidak sengaja menyaksikan Lena berenang tanpa busana. Sebaliknya bagi Lena, sebagai seseorang yang hanya menghabiskan liburan musim panasnya (*summer*) di Oia malah menganggap Kostos akan menyakitinya. Lena merasakan penyesalan atas hal yang ia lakukan terhadap Kostos, sehingga persahabatan mereka akhirnya hancur. Intelektual yang tinggi dari Lena membuat ia minta maaf kepada Kostos. Hal yang dilakukan oleh Lena sesuai dengan pemikiran pendapat kaum feminis. Pikiran yang jernih membuatnya yakin bahwa ia dapat memberi tahu, kesalahan ada padanya. Lena berlaku sebagai seseorang yang tidak pernah merasa ragu untuk meminta maaf kepada Kostos.

Perasaan yang ada pada diri Lena juga ia tunjukkan kepada Kostos. Ia juga meminta maaf karena bersikap kurang bersahabat terhadap Kostos ketika pertama kali mereka bertemu. Perasaan tersebut akhirnya dibalas dengan senyuman dan pelukan sebagai seorang sahabat. *"He pulled her close to him. With him perched on the wall and her standing, they were almost the same height. Her legs touched his. She could smell his slightly ashy boy smell. She felt she might faint"* (Brashares, 2004:278). Bagi Lena akhirnya ia mengalami waktu yang indah di Oia, walaupun ia juga mengalami masalah yang berat dalam liburan musim panasnya (*summer*).

Lena ingin agar permasalahan dengan Kostos cepat berlalu karena ia ingin menjadi teman dari Kostos. Ia juga menginginkan agar keluarga kakeknya kembali bersahabat dengan kakek Dounas. Sebelumnya, keluarga Kaligaris dan keluarga Dounas bersahabat tetapi persahabatan mereka hancur karena rasa emosi Lena. Lena menginginkan agar kedua keluarga tersebut saling memaafkan dan menyayangi. Bagi diri Lena, persahabatan adalah hal yang paling penting untuk diperjuangkan.

Akhirnya persahabatan muncul kembali diantara kedua keluarga tersebut. Lena merasa bahagia dan berharap agar Kostos memaafkan dirinya. Ia menginginkan agar kesalahpahaman terhadap Kostos dapat menjadi pelajaran bagi dirinya. Ia juga ingin kembali bersahabat dan berteman dengan Kostos. Ia juga ingin menunjukkan kepada Kostos bahwa Kostos adalah seorang laki-laki yang baik hati dan romantis, seperti yang diucapkan oleh neneknya.

> *"His face was right there, beautiful and shadowy in the flickering light. His lips were right there. With the courage possessed somewhere not*

> *within her body, she leaned forward ever so slightly and kissed hislips. It was a kiss and a question"* (Brashares, 2004:278).

Bagi diri Kostos, hal itu menunjukkan bahwa Lena menyayangi dirinya. Ia bersikap jika Lena tidak menyayanginya sebagai kekasih maka ia menyayanginya sebagai sahabat. Mereka berkeinginan agar masalah yang ada tidak akan terulang. Lena juga merasakan bahwa pernyataan yang diucapkan oleh neneknya adalah benar. Ia tidak menyangkal dan bahkan merasakan kasih sayang Kostos terhadap dirinya. Selain itu, Lena merasa bahwa ego tinggi dari Kostos telah runtuh. Kemenangan yang ia dapatkan juga merupakan salah satu intelektul tinggi yang dimilikinya. Ia berani meminta maaf untuk menyelesaikan masalah antara dirinya dan Kostos.

4.1.3 Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara Bridget dengan Eric.

Pada bagian ini, terlihat bahwa perempuan juga mempunyai keinginan dan kehendak. Kaum perempuan juga berusaha dengan cara terbaik menurut mereka untuk merealisasikannya dengan tidak menyakiti perasaan kaum laki-laki. Bridget yang mengharapkan Eric berusaha sekuat dirinya untuk menunjukkan keinginannya. Bagi dirinya jika Eric telah bersamanya maka ia harus setia pada dirinya. Ia juga menginginkan agar posisi di pelatihan sepak bola yang ada pada diri mereka harus hilang. Bridget juga menghampiri kabin Eric untuk mengatakan perasaan sesungguhnya yang ia rasakan terhadap lali-laki itu.

> *"Like a ghost, she glided silently past his door. He wasn't asleep. He was sitting up. He saw her and got out of bed. She hopped of the small porch and walked through the palm trees to the wooded edge of the beach.*

> *He followed her shirtless, in her boxer shorts. He didn't have to follow her.*
>
> *Her heart purred. She reached for him. "Did you know I would come?" she asked.*
>
> *She could barely make out his features in the darkness. "I didn't want you to come," he said. He paused for a long time. "I hoped you would"* (Brashares, 2004:206).

Pernyataan dari Eric membuat Bridget bertambah sedih dan ia tidak tahu hal yang akan dilakukan. Dalam dirinya, ia hanya ingin melupakan hal tersebut dan tidak ingin berjumpa dengan Eric lagi.

Masalah yang ada pada diri Bridget dan Eric akhirnya selesai ketika Eric memberitahukan alasan tentang tindakan yang dilakukannya. Ia hanya ingin berteman dan tidak ingin terlibat dalam hubungan asmara. Permintaan maaf dari Eric membuatnya marah karena Eric telah menghancurkan perasaannya. Bagi seorang perempuan, menghancurkan perasaan akan lebih menyakitkan daripada menyakiti bagian tubuhnya.

Bridget mencoba mengabaikan masalah tersebut dengan bermain sepak bola. Namun sebagai kompensasinya, ia melampiaskan kemarahannya dengan bermain kurang baik sehingga ia mendapat teguran dari Molly, pelatihnya.

> *"Molly signaled to the ref for time. She looked at Bridget like she was a stranger. "Come on, Bridget. Play! What's the matter with you?"*
>
> *Bridget really hated Molly right then. She'd never been great with authority. "You wasted me when I was good. Right now I'm not. Sorry."*
>
> *Molly was furious. "Are you punishing me?"*
>
> *"Were you punishing me?"*
>
> *"I'm the coach, goddamit! I'm trying to turn you from a showoff into a real player."*
>
> *"I am a real player," Bridget said, and she walked off the field"* (Brashares, 2004:241).

Teguran pelatihnya itu membuat Bridget semakin kesal dan menyendiri. Hal itu membuat teman-temannya di Baja khawatir. Menurut mereka, Bridget tidak bersikap seperti dulu lagi. Bridget yang selalu riang serta gembira menjadi seorang yang pendiam dan tidak ingin berkumpul dengan teman-temannya lagi.

> *"Diana somehow managed to make her brownies inn the camp kitchen. Ollie to give her a back rub. Emily offered to lend Bridget her Discman.*
>
> *They were all worried about her. She heard then whispering when they thought she was asleep.*
>
> *She went to dinner with them the next night, just because she was sick of them clucking around her and bringing back care packages. There was a pile of rotting food under her bed"* (Brashares, 2004:262).

Masalah antara Eric dan Bridget terselesaikan setelah Eric mengajaknya untuk membahas permasalahan yang ada. Mereka berjalan ke pantai untuk menyelesaikan hal itu secepatnya. Sebenarnya Bridget cukup terkejut karena ia tidak menyangka Eric akan menemuinya tetapi ia juga ingin permasalahan yang ada pada mereka selesai.

> *"Bridget's mouth quivered. He looked sorry. He came closer to her and put his arm around her shoulders.*
>
> *He forged ahead. "Here's what I wanted to tell you. We might not get to talk again, so I want you to remember it. Okay?"*
>
> *"Okay," she mumbled.*
>
> *He let out a long breath. "It's a tough admission from a guy who's supposed to be a coach here, so listen up." He looked at the sky for help. "You took my life by storm this summer. You've been in my bed with me every night since that day I first saw you." He put his hand on her hair. "The day we swam together. Running together. Dancing together. Watching you play . . . I know I'm a soccer drone, Bee, but watching you play was a huge turn-on."*
>
> *She smiled a little.*
>
> *"That's why you scare the shit out of me. Because you're too pretty and you're too sexy and you're too young for me. You know that too, don't you?"* (Brashares, 2004:264).

Bagi Eric, ini adalah suatu masalah bagi dirinya dan ia tidak ingin membuat Bridget lebih sakit hati dengan alasan-alasannya. Ia hanya ingin mendekati Bridget ketika ia telah cukup dewasa dan mengenal kehidupan asmara sebagai sepasang kekasih**.** Bagi Eric, ia tidak ingin hanya mengambil keuntungan karena Bridget tertarik pada dirinya. Eric juga menyadari bahwa ia juga berbuat salah dan ia tidak ingin berbuat seperti itu. Kesalahan Eric adalah menunjukkan bahwa ia dapat mendekati siapapun. Hal ini bertentangan dengan pendapat kaum feminis. Mereka berpendapat bahwa semua tindakan harus mempunyai tanggung jawab. Eric tidak ingin merusak persahabatan dengan Bridget.

Bridget menyadari kesalahannya dan ia hanya menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. Sebagai seseorang yang tidak pernah menyerah, akhirnya ia hanya bisa menangis. Di balik tangisan tersebut terbersit keinginan untuk meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada Eric. Ia juga menyadari selama ini, tingkah lakunya telah menyakiti Eric.

> *"She nodded yet again and let the tears fall. She wanted his profession of feelings to do the trick. She really did. She knew he wanted that too. Whether he spoke the truth or not, he thought he could make her feel better, and he really, really wanted to"* (Brashares, 2004:265).

Bagi Bridget, ia hanya menyadari kesalahannya dan ia tidak ingin merusak persahabatannya dengan Eric. Kaum perempuan dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya dengan mengetahui bahwa kaum laki-laki merasa tersakiti dalam peristiwa tersebut. Selain itu, mereka juga menginginkan adanya kedudukan yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan.

Bridget juga berharap ia dapat kembali sadar bahwa dirinya bukan yang terbaik buat Eric dan hal yang dilakukannya akan menghancurkan karir sepak bolanya. Ia menginginkan agar kehidupan mereka akan kembali baik dan akan tetap menjadi sahabat Eric. Bridget berharap agar masalah yang ada dapat disampaikan kepada para sahabatnya. Ia tahu bahwa semua sahabatnya berlibur tetapi ia memerlukan mereka agar perasaannya kepada Eric adalah hal yang benar. Bagi Bridget, sahabatnya merupakan saudara yang tidak akan pernah keluar dari kehidupannya.

Surat yang dikirimkan kepada Lena, akhirnya dibaca oleh Lena. Ia menuju ke rumah Bridget untuk membantu sahabatnya itu. Rasa bersalah membuat Bridget tidak mempercayai dirinya lagi. Akan tetapi, hal itu hilang ketika ia menceritakan kepada Lena tentang masalah yang dihadapinya ketika ia berada di Baja.

> *"Hey, look what I brought for you," Lena said, pulling the Pants out of her bag.*
>
> *Bridget clutched them in both arms for a moment before she put them on.*
>
> *"Tell me what happened, okay?" Lena said, sitting down on the sand, pulling Bridget down next to her. "Tell me everything that happened, and we'll figure out how to fix it."*
>
> *Bridget looked down at the Pants, grateful to have them. They meant support and they meant love, just as they'd all vowed at the beginning of the summer. But with Lena right here, right next to her, she almost didn't need them"* (Brashares, 289-290).

Harapan yang ada pada diri Bridget akhirnya terkabul. Ia memberitahukan kepada Lena tentang masalah yang dihadapinya. Ia juga mengetahui bahwa Lena juga mempunyai masalah tetapi mereka berdua akhirnya tahu bahwa masalah itu adalah bagian yang tak terlupakan di liburan musim panas ini. Kaum perempuan

juga menyadari bahwa dalam menjalani semua kehidupan di dunia ini, mereka akan terus berhadapan dengan persoalan-persoalan yang datang silih berganti termasuk keinginan mereka untuk mandiri. Hal itu tergantung kepada mereka untuk bersikap dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut.

Bantuan dari Lena dan teman-temannya mengingatkan Bridget bahwa ia tidak menghadapi masalah sendirian. Hal itu mengingatkan bahwa persahabatan adalah yang terpenting dalam hidupnya. Ia tidak merasa bersedih akan masalah itu. Para sahabatnya juga meyakinkan ia bahwa Bridget akan menemukan seorang yang terbaik bagi dirinya. Hal inilah yang membuat Bridget mersakan kemenangan atas Eric. Ia berpikiran agar dapat bertransformasi dengan masyarakat, khususnya Eric. Bridget merasa bahwa mempunyai teman adalah yang terbaik bagi dirinya daripada ia memaksakan dirinya mencintai Eric.

4.1.4 Pemecahan Konflik Secara Feminisme antara Tibby dengan Bailey.

Tibby menganggap Bailey sebagai anak yang terlalu “sok tahu” terhadap segala hal. Bailey selalu ingin membahagiakan orang lain dan selalu menyela ketika Tibby melakukan wawancara dengan orang lain. Bailey, yang mempunyai penyakit leukimia, menginginkan agar dirinya tidak takut menghadapi kematian yang akan menjemputnya nanti.

> *“Ask me anything,” Bailey challenged.*
>
> *“What are you scared of?” The question got out of Tibby’s mouth before she meant to ask it.*
>
> *Bailey thought. “I’m afraid of time,” she answered. She was brave, unfliching in the big Cyclops eye of the camera. There was nothing prissy or self-conscious about Bailey. “I mean, I’m afraid of not having enough time,” she clarified. “Not enough time to understand people, how they really are, or to be understood myself. I’m afraid of the quick judgements*

> *and mistakes that everybody makes. You can't fix them without time. I'm afraid of seeing snapshots instead of movies"* (Brashares, 2004:174).

Pernyataan Bailey membuat Tibby sadar bahwa selama ini ia memperlakukannya dengan salah. Ia hanya ingin film dokumenternya selesai. Ia menyesali apa yang telah dilakukan Bailey. Ia menyadari bahwa tingkah laku serta pernyataan Bailey adalah bentuk keinginannya agar ia dihargai oleh orang lain. Bailey ingin orang mengenalnya sebagai seseorang yang sehat walaupun ia mempunyai penyakit yang parah. Selain itu ia juga ingin mengetahui sikap orang lain ketika mereka bercengkrama.

Pernyataan dari Bailey itu ditanggapi secara serius oleh Tibby dan bahkan ia menulis surat tentang persahabatan antara dirinya dan Bailey. Ia akan mengingat sahabatnya secara terus menerus, karena ia tidak mau kehilangan sahabatnya seperti ia akan kehilangan Bailey. Ia menulis bahwa Bailey adalah seorang anak yang menyenangkan dan membantunya menyelesaikan film dokumenternya.

> *"Dear Lena,*
>
> *So the movie is going along, but it isn't how I expected. Bailey has become my self-appointed assistant. I let her do the interview with Duncan, Assistant General Manager of the World. It didn't come out funny, like I'd planned. But it was kind of cool anyway. The people I find most laughably, she seems to find most interesting.*
>
> *So how's the boxing Bapi? How's ineffatble Eff? Don't torture yourself, Len. We love you toomuch.*
>
> *Tibby"*
>
> (Brashares, 2004:198).

Tibby tidak merasa kesepian karena Bailey telah menghiburnya. Ia cukup merasa senang dengan kehadiran Bailey. Harapan yang ia sampaikan adalah kesembuhan

bagi Bailey walau itu adalah hal yang tidak mungkin. Bagi seorang perempuan, memuji temannya adalah hal yang lebih mulia dan ia juga akan mendukung temannya untuk berbuat lebih baik. Tibby hanya menginginkan kebahagiaan walau tiap-tiap orang memiliki perbedaan dalam kebahagiaan.

> *"Maybe happiness was just a matter of the little upticks ~ the traffic signal that said "Walk" the second you got there ~ and downstiks ~ the itchy tag at the back of your collar ~ that happened to every person in the course of a day. Maybe everybody had the same alloted measure of happiness within each day"* (Brashares, 2004:282).

Sakit yang diderita Bailey akhirnya membuat ia harus dirawat di rumah sakit. Ketika Bailey sedang berbaring di rumah sakit, ia menghubungi Tibby karena ia ingin bertemu dengannya. Ketika Tibby mendengar pesan telepon dari Bailey, dirinya merasa takut dan tidak ingin mengunjunginya lagi. Ia merasa bahwa selama ini ia memendam rasa marah pada diri Bailey.

> *" Hi, Tibby? This is Bailey."*
> *Tibby froze. She shrank from the phone.*
> *"My number here is 555-4648. call me, okay?"*
> *Tibby shivered under the covers. She focused on the commercial about erectile dysfunction. She wanted to go to sleep"* (Brashares, 2004:240).

Bagi Bailey, Tibby membuatnya merasa senang dan berarti sebagai seorang perempuan. Bahkan ibunya juga menghubungi Tibby untuk memintanya menjenguk Bailey di rumah sakit. Ia menginginkan agar Bailey mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan.

> *"Three-quarters of the way through Oprah, her phone rang. Tibby turned the volume way up. She hated to miss even one word. Oprah was very sympathetic.*
> *Try as she did to avoid it, Tibby could still hear the voice on her answering machine. "Uh, Tibby. This is Robin Graffman, Bailey's mom."*

> *Long pause. "Do you think you could call or come by? The number is 555-4648. Room 448. Fourth floor, make a left when you get off the elevators. Bailey would really like to see you"* (Brashares, 2004:243-244).

Bagi Tibby, pesan itu menunjukkan bahwa ia harus menghargai semua orang. Ia tidak boleh mengedepankan rasa emosi. Ia mengetahui bahwa Bailey ingin menemui dan menemaninya walau ia hanyalah seorang anak kecil bagi Tibby.

Pesan yang disampaikan ini akhirnya membuat Tibby pergi ke rumah sakit. Ia ingin menunjukkan bahwa ia juga mempunyai persahabatan dengan setiap orang. Bagi semua perempuan, mereka akan bersahabat dengan semua orang terutama jika mereka membutuhkan bantuannya. Ketika Tibby berada di rumah sakit, ia juga tetap masuk ke rumah sakit walaupun jam besuknya sudah habis. *"Mrs. Graffman was quite surprised to find you here last night," she said to Tibby. "Next time I suggest you try coming during regular visiting hours"* (Brashares, 2004:257-258). Ia hanya berkeinginan agar Bailey kembali tersenyum dan bahagia ketika melihatnya.

> *"Bailey was so small there was enough extra room for Tibby to sit on the bed next to her. Bailey's eyes stayed shut. Tibby brought Bailey's hand to her chest and helt it there. When her own eyelids started to droop, she lay back gingerly, resting her head on the pillow next to Bailey's. She felt the soft tickle of Bailey's hair against her cheek. Tears slipped out of her eyes and went sideways into her ears and onto Bailey's hair. She hoped that was okay.*
>
> *She would just stay here holding Bailey's hand for all time, so Bailey wouldn't be afraid that there wasn't enough of it"* (Brashares, 2004:250-251).

Bailey sebenarnya tidak mengetahui bahwa Tibby telah ada di sisinya. Ia merasa senang dan gembira ketika ia membuka mata. Ia melihat Tibby membaringkan kepalanya tepat di samping kepala Bailey. Rasa bahagia dan senang timbul dalam

diri Bailey dan ia merasa bahwa harapannya terkabul. Ia merasa bahwa musim panas ini ternyata tidak membawa kerugian bagi dirinya.

Di waktu musim panas itu, ia berteman dengan Tibby yang dibantunya untuk membuat film dokumenter. Ia merasa bahwa hidupnya penuh arti dan dapat membantu Tibby. Ia bahagia dan ia tidak merasa takut akan adanya waktu. Ia juga merasa bahwa waktu yang tersisa merupakan saat yang tepat untuk membantu seseorang. Brian, seseorang yang diwawancarainya bahkan menyayangi Bailey. Ia bahkan memberikan permainan *Dragon Warrior* kepada Bailey agar ia merasa bahagia dan ada orang yang memperhatikan.

Permainan yang diberikan itu akhirnya membuat Tibby merasa senang dan bahagia. Ia yakin bahwa permainan itu akan membuat Bailey lebih bahagia. *"Bailey was playing Dragon Warrior as her dad snoozed in a chair by the window. She tipped her head back on the pillow, clearly needing a rest. "Will you play for me?" she asked Tibby. Tibby nooded and took over the controls"* (Brashares, 2004:283). Tibby merasa bahwa persahabatan itu adalah hal yang terpenting. Perempuan juga menginginkan persahabatan dengan laki-laki. Mereka juga ingin saling menghargai dan membuat keadaan lebih baik sehingga tiada lagi permusuhan antara mereka.

Tibby menginginkan agar ia kembali bersahabat dengan Bailey. Selain karena alasan penyakit leukimia yang diderita Bailey, Tibby juga ingin menemukan teman ketika semua sahabatnya berlibur di kota lain. Bagi Tibby, mempunyai teman ketika semua sahabatnya pergi ke daerah lain adalah menyenangkan. Rasa bersalahnya terhadap Bailey membuat ia merasa salah dan

malu. Ia menginginkan agar tidak terjadi peristiwa serupa antara dirinya dengan perempuan lain.

Semua perkataan yang dikeluarkan oleh Bailey adalah hal yang benar adanya, termasuk tentang laki-laki yang baik bagi dirinya. Sebelumnya Tibby beranggapan bahwa perkataan tentang segala ucapan Bailey adalah hal yang salah.

> *"How's Brian?" Bailey asked.*
> *"He's great. He got me to level ten," Tibby said.*
> *Bailey smiled. She left her eyes closed. "He's a worthwhile guy," she murmured.*
> *Tibby laughed, remembering the phrase. "He is. You were right and I was wrong. Like always."*
> *"Not true. Bailey said. Her face was as white as an angel's.*
> *"It is true. I judge people without knowing them," Tibby said"* (Brashares, 204:284).

Tibby menyadari bahwa ia selalu menilai orang tanpa melihat kepribadiannya. Ia hanya menilai dari sisi luar dan ia tidak menilai dari sisi dalam orang tersebut. Dalam dirinya ia ingin agar kejadian tersebut tidak berulang lagi kepadanya. Bagi perempuan, mereka dapat memberikan nilai yang baik tentang seseorang jika tahu tentang kepribadian orang tersebut. Hal inilah yang dirasakan oleh Tibby sebagai bentuk kemenangan. Ia memberikan nilai yang baik tentang Bailey. Ia tidak memaksa dirinya untuk membenci Bailey. Ia menyayangi Bailey agar Tibby dapat mempunyai kenangan tentang seorang teman yang ia kenal selam liburan musim panas.

BAB 5
SIMPULAN

Terjalinnya persahabatan antara seseorang dengan orang lain kadang dimulai dari orang tua. Orang tua dari empat tokoh utama melakukan senam kehamilan di tempat yang sama. Anak-anak mereka ternyata lahir pada jarak yang berdekatan. Keempat ibu itu bersahabat dan hal itu berlanjut terhadap kepada anak-anak putri mereka. Hal itulah yang terjadi pada empat tokoh utama novel *The Sisterhood of The Traveling Pants*. Empat tokoh utama itu adalah Lena, Carmen, Bridget dan Tibby. Keempatnya memiliki persahabatan yang erat dan mereka akan memiliki persahabatan itu. Bagi mereka, persahabatan adalah sesuatu yang istimewa. Persahabatan merupakan kata kunci untuk menumbuhkan persaudaraan yang erat pada mereka.

Jarak antara mereka tidak menjadi masalah untuk saling membantu. Keempat sahabat itu saling menolong dan membantu setiap saat. Saling mengirimkan surat dan menelpon adalah beberapa cara yangmenunjukkan bahwa tidak ada jarak antara empat sahabat itu. Jarak dekat atau jauh tidak memisahkan mereka dalam persahabatan. Keempatnya mempunyai suatu komitmen bahwa jarak yang terbentang tidak akan menghancurkan persahabatan dan persaudaraan yang erat. Mereka memiliki rasa sayang dan cinta sebagai sahabat. Apa pun perbedaan pendapat yang terjadi tidak akan memecahkan rasa persahabatan dan persaudaraan yang terjadi pada mereka. Keempatnya mengharapkan persahabatan yang terjalin di antara mereka terpelihara tetap hingga dewasa dan berumah tangga. Walaupun mereka akan mempunyai suami dan anak, tetapi persahabatan

yang erat tidak akan mereka lepaskan. Keempatnya tidak menginginkan persahabatan hancur seperti yang terjadi pada ibu mereka.

Persahabatan erat antarmereka tetap terjalin selama liburan musim panas (*summer*). Keempatnya masih tetap menjalin persahabatan walau mereka menghabiskan liburan musim panas di tempat yang berbeda. Lena berada di Yunani, Carmen berada di Washington D.C, Bridget berada di California bagian selatan, dan Tibby berada di California. Tujuan mereka adalah menghibur dan menyenangkan diri. Mereka berempat tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun. Mereka hanya ingin berteman dengan siapa pun.

Kenyataan yang terjadi malah tidak sesuai dengan harapan mereka. Di tempat berlibur, mereka terlibat konflik dengan tokoh lain. Lena bermusuhan dengan Kostos, Carmen dengan ayahnya, Albert, Bridget dengan Eric, dan Tibby dengan Bailey. Peristiwa permusuhan yang tidak pernah mereka bayangkan muncul di tempat itu. Mereka berempat marah karena kebohongan, ketidakpedualian, komentar yang membosankan dan kepemilikan tabiat jelek. Harapan untuk menghibur diri ternyata tidak terwujud. Keempatnya ternyata terlibat konflik di tempat liburan musim panas.

Mereka berempat merasa antipati terhadap tokoh-tokoh di sekitar. Carmen yang dibohongi oleh ayahnya sempat membenci ayahnya. Ia juga membenci Lydia, seorang perempuan yang akan dinikahi oleh ayahnya. Lena sangat membenci Kostos karena memiliki tabiat buruk. Kostos melihat Lena mandi tanpa baju ketika Lena mandi di sungai. Sahabatnya, Bridget, mengharapkan agar Eric mengert tentang cintanya. Bagi Bridget, ketidakpedualian Eric membuat dirinya

marah. Kedekatan Eric pada dirinya adalah sesuatu kebohongan. Eric tidak benar-benar mencurahkan cintanya pada Bridget. Tibby merasakan konfllik dengan Bailey, seorang anak kecil dan belum pubertas yang selalu memberinya nasihat-nasihat. Di samping itu, Bailey juga memberikan nasihat tentang laki-laki yang harus dicintai oleh Tibby.

Keempat sahabat tersebut merasakan kesal dan marah. Mereka tidak ingin liburan musim panas akan menjadi sebuah bencana. Keempatnya tidak menginginkan untuk saling menceritakan tentang konflik yang dialami selama berlibur. Banyak tindakan yang diperbuat untuk melampiaskan emosi, antara lain memecahkan kaca, tidak bertegur sapa, dan sebagainya. Mereka hanya ingin memecahkan segala konflik dengan kepala dingin. Mereka saling mengingatkan dan memberi nasihat melalui surat, karena dengan menulis surat mereka dapat berpikir lebih jernih untuk menyelesaikan konflik.

Carmen dan ayahnya berjanji untuk berterus terang. Mereka akan saling terbuka tentang kehidupan mereka. Lena dengan pikiran jernih meminta maaf kepada Kostos. Dia mengatakan penyesalan atas hancurnya persahabatan keluarga Kaligaris dan keluarga Dounas. Pada akhirnya dua keluarga itu berdamai kembali. Bridget meminta maaf atas segala perlakuannya kepada Eric. Ia juga menyesal karena telah menggangu kehidupan Eric selama di Baja. Tibby akhirnya menjenguk Bailey. Ia meminta maaf karena menganggap pendapat Bailey tidak berarti. Semua konflik yang terjadi akhirnya terselesaikan. Penyelesaian konflik antara empat tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain terselesaikan berkat persahabatan yang tetap terjalin, meskipun hanya melalui surat dan telpon. Bagi

keempatnya, persahabatan adalah hal yang istimewa. Mereka tidak ingin menghancurkan persahabatan karena konflik kecil atau besar di antara mereka.

Pemecahan konflik empat tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain membuat mereka lega. Keempatnya menunjukkan bahwa terdapat persamaan hak untuk saling memberikan pendapat. Kaum laki-laki kadang-kadang tidak dapat berterus terang dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Kaum perempuan dapat menyelesaikan masalah itu dengan baik. Dalam diri mereka, ada keyakinan bahwa kejujuran dan kepercayaan merupakan prinsip dasar persahabatan.

Kaum perempuan dapat menerima pendapat dari kaum laki-laki asalkan hal itu adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Mereka juga berkeinginan agar kaum laki-laki dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Pikiran yang jernih dan bijaksana membantu kaum perempuan untuk menyamakan hak dalam memberikan pendapat. Sikap yang bijaksana dan tindakan yang terpuji lebih dapat menyelesaikan masalah daripada sikap emosional dan tindakan kekerasan. Tindakan-tindakan dari keempat tokoh utama di atas juga menghancurkan sikap patriarki kaum laki-laki. Selain itu, tindakan mereka menunjukkan bahwa sikap kekanak-kanakan tidak terdapat dalam metode feminisme. Pada akhirnya, mereka menekankan bahwa persahabatan lebih penting. Persamaan hak dan kemampuan antara kaum laki-laki dan perempuan dapat membuat mereka hidup bahagia. Kemenangan yang ia tunjukkan kepada kaum laki-laki menunjukkan bahwa terdapat kesejajaran antara dirinya dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.

Beauvoir, Simone De. 2003. *The Second Sex* (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono). Surabaya: Pustaka Promethea.

Brashares, Ann. 2004. *The Sisterhood of The Traveling Pants*. New York: 17th Street Productions.

Carnegie, Dale. 1993. *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain* (diterjemahkan oleh Nina Fauzia N.S). Jakarta: Binarupa Aksara.

Cooper, David E. 2000. "Existential Freedom" dalam *Existentialism*. Massachusetts: Blackwell Publishers.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.

Dee, Catherine. 1999. *The Girl's Book of Friendship* (diterjemahkan oleh Gina Fadilla). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.

Eagleton, Mary. 1988. *Feminist Literary Theory*. New York: Baasil Blackwell Ltd.

Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hassan, Fuad. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme*. Djakarta: Pustaka Jaya.

Hornby, A S. 1995. *Oxford-Advanced learner's dictionary*. New York:Oxford University Press.

Luxemburg, Jan Val; Bal, Mieke; Westeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Mills, Sara; Pearce, Lynne; Spaull, Sue, Millard, Elaine. 1989. *Feminist Readings/Feminists Reading*. Worcester: Harvester Wheatsheaf.

Minogue, Sally. 1990. *Problems For Feminist Criticism*. New York: Routledge.

Moi, Toril. 1994. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. New York: Routledge.

Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Prihatmi, Sri Rahayu. 2004. "Metode/Pendekatan Feminisme (Membaca sebagai perempuan)" (dalam diktat *Teori Sastra*). Semarang: Program Ilmu Pascasarjana Susastra.

Priyatna, Aquarini. 2002. "Feminis Eksitensialis" dalam *STRI*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumiarni, Endang. 2004. *Jender & Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sundari, Eva Kusuma. 2004. *Perempuan Menggugat*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum:Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Jogjakarta: Jalasutra.

Tresidder, Megan. 2004. *Bahasa Cinta, Risalah Cinta dan Nafsu* (diterjemahkan oleh Helmi J. Fauzi). Jogjakarta: Saujana.

Jannah, Izzatul. 2005. *Remaja Bicara Cinta*. Surakarta: Mandiri Visi Media.

Warren, Austin and Wellek, Rene. 1963. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

Venny, Adriana. 2004. "Tubuh Dalam Moralitas Nan Ambigu" dalam *Jurnal Perempuan.* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Daftar Pustaka berdasarkan internet:

http://www.pastorbob.net/semons/961201 - 1224.htm

http://feminist.com

LAMPIRAN

Cerita ini diawali ketika empat orang ibu hamil berlatih senam di tempat yang sama. Keempat ibu itu melahirkan di bulan yang berdekatan dengan selisih tujuh belas hari. Persahabatan di antara keempat ibu itu hancur karena mereka terlalu memikirkan diri mereka sendiri-sendiri. Keempat putri yang dilahirkan akhirnya bersahabat. Keempat putri mereka bernama Lena, Carmen, Bridget dan Tibby. Para ibu mereka mengingatkan bahwa putri-putri mereka akan menghadapi berbagai peristiwa yang dapat merusak persahabatan. Hal ini berlainan dengan keinginan putri mereka. Mereka menginginkan persahabatan akan terus ada dalam diri mereka. Ketika Carmen membeli celana, ternyata celana itu cocok dengan ukuran tubuh mereka. Mereka terkejut karena ukuran tubuh mereka berbeda-beda. Hal itu merekatkan persahabatan antar mereka.

Ketika liburan musim panas tiba, mereka berencana menghabiskan liburan di tempat yang berbeda-beda. Walaupun mereka berlibur di tempat yang berbeda-beda tetapi mereka akan saling mengingat sesamanya. Carmen akan menghabiskan liburan dengan ayahnya, Lena akan pergi ke Yunani dan bertemu dengan kakek neneknya, Bridget akan menghabiskan liburannya dengan berlatih sepak bola di Baja, dan Tibby menghabiskan liburannya dengan bekerja. Mereka akan berbagi pengalaman dengan megirimkan surat dan celana. Mereka tidak ingin mendapat masalah dan hanya ingin menghabiskan liburan musim panas. Hal yang ada malah bertentangan dengan keinginan mereka. Keempatnya malah mendapat masalah di tempat liburan.

Carmen yang berlibur di tempat ayahnya terkejut karena ayahnya telah berbohong. Selama ini, Carmen selalu jujur tetapi ayahnya tidak memberitahu bahwa ia akan menikah lagi. Carmen merasa bahwa ia tidak terlalu diperhatikan. Ia terkungkung oleh sikap ayahnya sebagai laki-laki. Ayahnya selalu memegang keputusan tanpa memberitahunya sebagi anak kandung. Carmen merasa marah terutama kepada Lydia, seorang wanita yang akan dinikahi oleh ayahnya, dan anak-anaknya. Liburan musim panas yang selalu diharapkan untuk bertemu dengan ayahnya tidak seperti keinginannya. Ia bahkan diharuskan untuk berkenalan dengan calon istri ayahnya. Dengan emosinya yang tinggi, ia malah merusak rumah Lydia. Masalah terselesaikan setelah ia berdiskusi dengan ibu dan sahabatnya. Ia memperoleh kesan bahwa ayahnya tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan teman untuk saling berbagi kesenangan dan kesedihan. Pada akhirnya, ia datang ke pernikahan ayahnya dan ia berkumpul dengan calon keluarga ayahnya.

Lena menghabiskan liburannya bersama dengan Effie. Kakek neneknya merasa bahagia atas kedatangan mereka. Lena adalah salah seorang yang tercantik di antara keempat sahabatnya. Neneknya menjodohkan ia dengan Kostos. Kostos adalah seorang pemuda yang tampan dan pandai. Pada awalnya Lena agak risih dengan hal itu dan ia hanya ingin mengenal Kostos sebagai teman. Lena bahkan mengalami masalah dengan Kostos. Ketika Lena berenang, Kostos melihatnya berenang tanpa baju. Lena terkejut dan menuduh bahwa Kostos memiliki tabiat buruk. Hal itu menyebabkan timbul pertengkaran antara keluarga kakeknya dan keluarga kakek Dounas. Pertengkaran itu berakhir ketika terjadi perayaan di Oia.

Kakek Lena dan Kakek Kostos kembali bersahabat. Lena dengan hobinya, menggambar, menyerahkan sebuah lukisan kepada Kostos sebagai tanda permintaan maaf.

Di Baja, Bridget merasa bahagia karena ia selalu mengharapkan berlatih sepak bola. Di tempat latihan, ia melihat seorang laki-laki yang tampan. Bridget menginginkan laki-laki itu menjadi kekasihnya. Laki-laki itu bernama Eric dan ia adalah salah seorang pelatih. Di Baja terdapat peraturan bahwa seorang pelatih dan anak didiknya tidak boleh berdekatan secara istimewa. Bagi Bridget, peraturan itu hanya dibuat oleh kaum laki-laki. Hal itulah yang menguatkan bahwa laki-laki dapat menggunakan haknya tetapi tidak bagi kaum perempuan. Bridget mendekati Eric dengan berbagai cara. Eric sebenarnya suka dengan Bridget tetapi terhalang oleh peraturan di Baja. Masalah timbul bahwa Eric tidak ingin Bridget mendekatinya lagi. Bridget merasa bahwa Eric meninggalkannya. Masalah tersebut terpecahkan ketika Bridget menyadari bahwa semua hal yang ia lakukan tidak membahagiakan Eric. Eric bahkan berjanji bahwa ia akan menjadi kekasih Bridget jika mereka bertemu kembali. Hal itu berdasarkan faktor usia dan kedewasaan.

Hal lain terjadi kepada Tibby. Sewaktu ia bekerja di Wallman, ia menemukan seorang anak yang pingsan. Ia segera menolong dan mengambil dompet untuk mencari identitas anak itu. Anak yang bernama Bailey merasa terkejut karena ia berada di rumah sakit bersama dengan Tibby. Bailey kemudian menuduh bahwa Tibby telah mengambil uang di dompetnya. Tibby merasa terkejut dan tidak ingin berteman dengan Bailey. Masalah terjadi ketika Bailey

meminta agar ia menjadi rekan Tibby di pembuatan film dokumenter. Pada akhirnya, Tibby mengetahui bahwa Bailey menderita penyakit leukimia. Ketika Bailey dirawat di rumah sakit, ia meminta Tibby untuk menemaninya di rumah sakit. Tibby akhirnya membahagiakan Bailey dengan menjenguknya di rumah sakit. Ia menceritakan bahwa teman-temannya merindukan kehadiran Bailey.

Bagi keempat sahabat, persahabatan adalah hal yeng penting untuk selalu dijaga. Kehilangan sahabat adalah hal yang menyakitkan. Mereka ingin tetap bersahabat hingga mereka dewasa. Mereka tidak ingin terkungkung oleh sikap patriarki laki-laki. Manusia memiliki eksistensi sebagai makhluk merdeka. Demikian juga yang dialami oleh mereka. Mereka ingin mengutarakan semua hak.